

Mimbar

TABLOID KAMPUS UNIVERSITAS



Rektor UB
Periode 2018 - 2022

**NUHFE
HANANI**
"Matur Nuwur Prof"

dari redaksi

Mahakarya Sang Rektor Dalam Sebuah Citra dan Pengabdian

Untung tak dapat diraih, malang tak bisa ditolak, itu kata pepatah, karena nyatanya, langkah, rezeki, pertemuan dan maut, tidak seorangpun dapat mengetahuinya. Fakta kehidupan memang seperti itu, apa yang diinginkan tidak sama dengan yang diperoleh, suatu cita-cita, belum tentu sama dengan apa yang akan diraih. Kekuasaan sang Khalilq berada di atas segala harapan dan keinginan insani. Kondisi seperti itulah yang dialami Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, A.R., M.S tidak lama setelah dilantik menjadi rektor Universitas Brawijaya (UB). Saat mulai menyusun tahapan program sesuai rencana, musibah datang. Bukan hanya musibah bagi UB, tapi musibah dunia, saat itu Virus Corona atau Covid-19 menjadi wabah di semua negara, termasuk Indonesia. Program yang sudah disusun tidak bisa segera dilaksanakan.

Sebagai Rektor, ia lebih dulu memikirkan nasib sivitas akademika UB agar tidak jadi korban virus ganas itu dengan membentuk Satgas Covid-19. Meskipun tidak mudah, usaha itu membuahkan hasil, secara perlahan tapi pasti, riuh isu korban Covid-19 di UB mereda, meskipun kampus ini harus merelakan beberapa putra terbaiknya menghadap Sang Maha Pencipta. Semoga beliau semua mendapat tempat terbaik disisi-Nya. Selama pandemi Covid-19 gerak manusia dibatasi berbagai peraturan. Tetapi kemajuan kampus tetap menjadi tujuan. Dengan dasar itu pula terlihat, sang rektor lebih memacu kemajuan akademis di kampus UB. Bila sebelumnya ada jargon UB menuju perguruan tinggi kelas dunia, Guru Besar kelahiran 28 November 1958 itu merevisi sebuah slogan baru, menjadi perguruan tinggi kelas dunia. "Kita tidak lagi akan bersaing dengan kampus di Indonesia, tetapi dengan kampus-

kampus lain di dunia. Karenanya kita akan "Terbang menjadi kampus kelas dunia".

Keyakinan mantan Dekan Fakultas Pertanian itu bukan tugas ringan. Dalam masa pandemi yang berat, UB harus berpacu memperjuangkan cita-cita mulia itu. Namun dengan kekompakan seluruh jajaran pimpinan di kampus UB, mulai dari rektor sampai ke ketua program studi, didukung seluruh sivitas akademika, nyatanya, satu demi satu, hasil yang diraih UB menunjukkan keberhasilan. Prodi yang terakreditasi internasional, saat dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian itu menjadi Rektor UB, tidak sampai 15 dan sekarang sebanyak 43 prodi sudah terakreditasi internasional. Tahun ini yang divisitasi lembaga akreditasi internasional ada 61 prodi. Terdapat sekitar 106 dari 170 prodi di seluruh fakultas yang ada di UB sudah mendapatkan visitasi dari lembaga asesor internasional.

Bila dirinci, di masa kepemimpinan Prof. Nuhfil sudah lebih dari separuh prodi di UB yang mendapat akreditasi internasional. Pemeringkatan internasional itu diperoleh melalui Times Higher Education (THE), Webometrics, 4ICU dan QS World University Rankings. Berkat akreditasi internasional yang diraih, tahun ini reputasi akademik (academic reputation) UB berada pada ranking 500 dunia untuk versi QS Star. Secara keseluruhan untuk peringkat UB berdasar QS Star adalah 801+ yang sebelumnya berada di peringkat 1000. Sejumlah lembaga akreditasi internasional seperti Agentur zur Qualitätssicherung an Hochschulen mit Sitz in Köln (AQAS) Jerman, The Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow (ABEST), Asian Association of Schools of Business International (AASBI), Asean University Network-Quality Assurance (AUN QA), dan Accreditation

in Engineering Computer Sciences Natural Sciences Mathematics (ASIIN) telah melakukan visitasi akreditasi pada sejumlah prodi di UB.

Ketertarikan Lembaga akreditasi internasional itu saja sudah menunjukkan bila universitas ini semakin "dilirik" dunia. Bersamaan dengan usaha membawa UB makin mendunia, Nuhfil yang mendapat dukungan penuh istri tercinta, Dr. Dri Winarsih, MS itu juga berusaha keras meningkatkan sumber daya manusia yang ada di UB. Caranya dengan "mengusir" dosen yang bergelar master (magister) agar segera melanjutkan Pendidikan ke jenjang doktor. Sedang para dosen yang sudah bergelar doktor "dipaksa" agar meraih gelar tertinggi di kampus sebagai profesor atau guru besar. Tekad Prof. Nuhfil berupaya menggenjot jumlah professor tersebut disebabkan jumlah profesor yang dimiliki UB saat ini masih kurang. Seharusnya jumlah guru besar itu 20 persen dari jumlah dosen namun di UB awal dia memimpin masih 9 persen. Keinginan tersebut disambut baik seluruh pimpinan fakultas. Hasilnya, di awal tahun menjabat dalam setahun ada 23 profesor yang mengantri untuk dikukuhkan Saat ini, sudah ada 22 daftar profesor yang mengantri untuk dikukuhkan.

Kini di akhir jabatan, mungkin tidak banyak orang luar melihat prestasinya, karena tidak terlihat secara fisik. Namun bagi sivitas akademika UB, prestasinya terlihat jelas, berusaha menjadikan UB kampus dunia dan mencetak banyak guru besar. Tugas itu memang belum selesai, masih banyak dosen S-2 yang belum doktor, masih ada doktor yang belum profesor. Namun rektor yang suka bergurau itu, meskipun memimpin dalam suasana pandemi, sudah meninggalkan jejak yang sangat jelas tentang arah yang akan dituju UB. Mungkin, mewakili seluruh sivitas akademika di kampus ini, hanya satu kata yang terucap, terimakasih. Semoga pengabdiannya menjadi ibadah yang tercatat disisi-Nya.

mondry
Humas Universitas Brawijaya

Laboratorium

Terus tetap berkontribusi di masa-masa pandemi menjadi pengalaman yang cukup berat bagi rektor kami

Menyelamatkan kehidupan kampus, saat itu adalah langkah tepat dimana ambisi jadi urusan nanti

Sejak Prof. Nuhfil menjabat, UB tidak hanya diajak untuk berlari, namun juga terbang untuk meraih cita-cita universitas

Ketika sudah terbang jangan terlena dengan kenyamanan, kadang yang bersayap pun bisa saja terjatuh

Perpisahan yang manis di akhir masa jabatan sang rektor

Prestasi gemilang tak akan hadir tanpa sebuah tantangan. Kami tunggu gebrakan-mu... Wahai rektor baru

daftar isi

3/4

Perjalanan Rektor

Ajak Terbang Tinggi
Walau Terguncang Pandemi

5

Laporan Khusus

- Fak. Ilmu Kesehatan : Wajah Baru yang Siap Melaju
- Fak. Vokasi : Persiapkan SDM Praktisi Terampil Sejak Dini

7

IPTEK

Start-Up CHICKIN
Bantu Kembangkan Produktivitas
Peternak Ayam

11

Inspirasi

Perjalanan Panjang Mengukir Cita-Cita
Universitas Brawijaya

13

Resensi

- Der Untergang
- Snatch
- Drive My Car

16

PROFIL

Sisi lain kehidupan rektor :
Mengistimewakan Peran Istri

join US

Redaksi menerima artikel ilmiah populer, opini, cerpen, puisi & inspirasi. Diserahkan dalam bentuk file dan dikirim ke redaksi **MIMBAR** atau melalui email **humas@ub.ac.id**, disertai fotokopi identitas. Redaksi berhak memperbaiki isi tulisan. Tulisan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat redaksi. Setiap tulisan yang dimuat mendapatkan imbalan.

redaksi

pengarah

Sekretaris Universitas
Kepala Divisi Umum

pemimpin redaksi

Kotok Gurito, S.E

wakil pemimpin redaksi

Dr. Mondry, S.P, M.Sos

redaktur pelaksana

Oky Dian Sulisty, SIP,
M.Med. Kom

editor

Sri Murtini

koordinator redaksi

Ponda Wisnu Pribadi, STP
redaksi

Siti Rahmasari, SIP

Irene Paramita, SAB

Vicky Nur Wijaya, SI. Kom

fotografer

Ronny Setiantoko, SE

tata letak

Indra Kurniawan

alamat redaksi

Gedung Rektorat Lt. 1
Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran Malang 65145
Telp (0341) 551611
Pesawat 126
Fax (0341) 565420

diterbitkan oleh

Humas & Kearsipan
Universitas Brawijaya

SK Menpen : No. 91124 / Dir
/ PP / 1977/ISSN 0215-3270
Anggota SPS, Jatim

kunjungi kami

facebook :
@Universitas.Brawijaya.Official
twitter :
@UB_Official
instagram :
@univ.brawijaya

catatan karir sang rektor

Menggapai Langit Masa Depan Meski Diterjang Badai Pandemi



Sejak memimpin Universitas Brawijaya pada 2018 silam, Prof. Nuhfil telah membangun berbagai program-program yang memajukan kualitas dan citra kampus di dunia pendidikan nasional dan internasional. Tidak hanya berlari, bak secepat roket melaju, UB sejatinya telah berkembang sangat pesat walau mungkin secara kasat mata tak terlihat. Perecepatan program seperti guru besar, akreditasi internasional, jumlah paten penelitian, penambahan kuota mahasiswa baru, jumlah paten penelitian, peningkatan peringkat kampus, peningkatan kerjasama hingga perubahan menjadi perguruan tinggi berbadan hukum. Tentunya tugas terberat yang diemban Prof. Nuhfil saat itu ketika terjadi bencana pandemi Covid-19, dimana ia harus menunda "ambisinya" untuk mempertahankan dan menyelamatkan kehidupan kampus terutama bagi sebagian warga UB yang terdampak oleh efek pandemi.

Masih teringat di benak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS, ketika menjelang subuh Wali Kota Malang Drs. H. Sutiaji mengabarkan kasus pertama COVID-19 di daerahnya yang teridentifikasi adalah mahasiswa UB. Ia mengungkapkan keprihatinannya ketika mendengar kabar tersebut, dimana saat itu rektor beserta jajaran petinggi sivitas harus berjuang keras untuk memutuskan langkah-langkah menyelamatkan warga UB dari pandemi COVID-19. Prof. Nuhfil mengaku awal pandemi COVID-19 menjadi masa terberatnya selama memimpin. "Era terberat saat saya memimpin bukan lagi memburu akreditasi internasional tapi bagaimana menyelamatkan warga UB dari Pandemi walaupun saya sendiri juga terkena dampaknya. Jadi itu tugas paling berat namun menjadi sebuah panggilan mulia bagi kami semua. Bagaimana saya harus memikirkan nasib dosen? bagaimana menyelamatkan mahasiswa, karyawan dan tenaga kependidikan supaya terhindar dari pandemi," ungkapnya.

Bahkan di tahun itu menjadi masa-masa sulit bagi warga UB. Rektor masih ingat betul, bagaimana dirinya bersama wakil rektor, dekan beserta pimpinan lainnya membantu orangtua

mahasiswa yang terdampak musibah pandemi melalui penggalangan donasi, kebijakan pembebasan UKT, hingga program BAZIS khususnya bagi para orang tua yang terkena PHK atau kehilangan pekerjaan. Hal ini menjadi sebuah gerakan internal, bagaimana rektor sebagai bagian dari sivitas tetap berkomitmen untuk berkontribusi dalam pengabdian serta usaha universitas membantu mengatasi permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. "UKT beberapa mahasiswa terdampak kita turunkan dan bahkan ada yang dibebaskan. Sampai saya minta pada menteri pendidikan agar pembelajaran daring digratiskan kuotanya sehingga kondisi belajar mengajar tetap bisa berjalan. Bahkan saya sempat usul untuk membeli satelit juga," tambahnya.

Di sisi penanganan medis internal, UB telah mengkonsolidasikan unit-unit kesehatan terkait melalui pembentukan satuan tugas (Satgas) COVID-19 hingga ranah fakultas guna mencegah penyebaran wabah virus yang semakin meluas. Setelah kasus mahasiswa UB yang teridentifikasi COVID-19 saat itu, rektor langsung berinisiasi untuk menghubungi direktur RSUD Saiful Anwar membahas bagaimana mengatasi masalah ini. Disana-lah Satgas COVID-19 akhirnya terbentuk, mereka yang terlibat akhirnya merespon dengan

cepat dengan menjalankan screening, tracing mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan yang terindikasi COVID-19. Bahkan kebijakan-kebijakan preventif seperti work from home (WFO) bagi pegawai dan dosen, pembatasan kegiatan kampus baik akademik dan non-akademik, pembelajaran online secara penuh, semuanya harus dilakukan untuk mengendalikan situasi di universitas. Tentunya perlahan tapi pasti, UB pada akhirnya berhasil menekan penyebaran COVID-19 di lingkungan kampus melalui penanganan secara menyeluruh, mulai dari penerapan dasar seperti protokol kesehatan dan sterilisasi hingga program vaksinasi.

Harus diakui, meski telah memberi banyak solusi terkait pandemi, namun beberapa pihak masing kurang sependapat. Hal ini wajar karena di dalam dunia kampus selalu terjadi pro dan kontra. Salah satunya datang dari mahasiswa. Mereka melakukan aksi menuntut keringanan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Demonstrasi yang digelar mahasiswa dari jenjang S1 dan S2 tersebut menilai bahwa kebijakan kampus dirasa masih belum memperhatikan para mahasiswa yang terdampak musibah. "Saya ingat sekali sehari setelah kami melakukan patungan bersama rekan-rekan sivitas lain, besoknya mahasiswa melakukan demonstrasi. Namun demikian, saya mengakui hal itu sebagai tantangan, sehingga tidak lantas menyurutkan upaya kami (universitas) untuk terus memberikan upaya terbaik kepada warga kampus agar tetap bisa terakomodir di tengah masa pandemi," katanya.

Dengan hadirnya pandemi sepanjang pertengahan tahun 2020 hingga awal tahun 2022 nampaknya juga menghadirkan sisi positif ke di dalam lingkungan belajar UB. Tidak sedikit dari mahasiswa dan dosen saling berkontribusi untuk melakukan penelitian hingga membuat penemuan yang ditujukan dalam menangani virus COVID-19. Prestasi-prestasi kompetisi setingkat mahasiswa-pun juga banyak diraih UB baik di tingkat regional maupun nasional, PIMNAS salah satu contohnya. Selain itu kegiatan-kegiatan diluar kampus yang dilakukan oleh sivitas UB juga masih berjalan seperti program MBKM dan gagasan kampung tangguh. Dimana Kampung Tangguh berdiri atas upaya gotong royong hingga level kampung atau grass root yang memiliki tujuh kriteria : tangguh logistik, tangguh sumber daya manusia (SDM), tangguh informasi, tangguh kesehatan, tangguh keamanan dan ketertiban, tangguh budaya, dan tangguh psikologis.

▼ Mengejar mimpi Internasionalisasi

Rektor pernah menyampaikan jika mengejar mimpi jangan hanya "melangkah pelan tapi pasti", namun harus berani mencoba untuk "terbang", karena saat ini kita semua berlomba dengan waktu, bersaing dengan putaran roda zaman yang sangat cepat. Demikian ungkapan semangat Prof. Nuhfil Hanani mengenang ketika awal dirinya menjabat sebagai pemimpin tertinggi universitas. "Saya memiliki banyak visi waktu itu. Salah satunya adalah semua prodi di UB bisa terakreditasi internasional. Seperti janji saya waktu itu saya ingin membawa nama UB agar lebih dikenal ke publik internasional. Jadi jargonnya tidak lagi menuju tapi sudah "lepas landas" dan terbang menjadi perguruan tinggi kelas dunia.



▼ Rector UB Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS, ditemani oleh jajaran wakil rektor dalam pembukaan acara visitasi AQAS akreditasi internasional



▼ UB memiliki website pusat pemeringkatan yang dikelola oleh unit pemeringkatan internasional. Pembentukan sebagai unit berdasarkan SK Rektor UB No : 266/SK/2011, yang di dalamnya tertuang tugas dari Rektor UB yang menangani data QS dan Webometrics, ada pula kewajiban tambahan untuk menetapkan aturan terkait pengelolaan situs di lingkungan kampus dan mempersiapkan infrastruktur serta pelatihan

Sejak dilantik Menristekdikti empat tahun yang lalu, Prof. Nuhfil berjanji akan mengantarkan UB menjadi bagian dari perguruan tinggi internasional. Janji tersebut perlahan namun pasti diwujudkan rektor melalui serangkaian pencapaian akreditasi internasional program studi dan pemeringkatan internasional baik melalui Times Higher Education (THE), Webometrics, 4 International Colleges and Universities (4ICU) dan QS World University Rankings. Di awal jabatannya, jumlah prodi yang terakreditasi internasional tidak sampai 15, kini sebanyak 43 prodi sudah terakreditasi internasional. Sedangkan pada tahun ini ada 61 program studi dalam proses visitasi lembaga akreditasi internasional. Ada sekitar 106 dari 170 prodi di UB yang sudah mendapatkan visitasi dari lembaga asesor internasional.

Peningkatan akreditasi internasional ini bukan tanpa alasan, bagi sebuah perguruan tinggi mendapat pengakuan dari dunia publik internasional merupakan capaian kualitas daya saing. Akreditasi internasional akan membuat suatu reputasi akademik dikenal mata dunia, diperhitungkan, khususnya program-program studi yang sekiranya dibutuhkan oleh para mahasiswa luar negeri sebagai pertimbangan dengan perguruan tinggi internasional lainnya. Dampak positif berikutnya adalah peningkatan faktor kerjasama antara perguruan tinggi dan lembaga asing dengan UB itu sendiri. Bentuk

kerjasama itu bisa diaplikasikan melalui berbagai macam program, seperti join research, student exchange, scholarship, visiting professor dan lain-lain.

Berkat akreditasi internasional yang diraih, tahun ini academic reputation UB berada pada ranking 500 dunia untuk versi QS Star. Secara keseluruhan untuk peringkat UB berdasar QS Star adalah 801+ yang sebelumnya berada di peringkat 1000. Sejumlah lembaga akreditasi internasional seperti Agentur zur Qualitätssicherung an Hochschulen mit Sitz in Köln (AQAS) Jerman, The Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow (ABEST), Asian Association of Schools of Business International (AASBI), Asean University Network-Quality Assurance (AUN QA), dan Accreditation in Engineering Computer Sciences Natural Sciences Mathematics (ASIIN) telah melakukan visitasi akreditasi pada sejumlah prodi di UB.

Sejalan dengan akreditasi internasional, tentunya pemeringkatan universitas menjadi perhatian yang harus ditingkatkan. Beragam tolak ukur menjadi pertimbangan dalam penilaian pemeringkatan, salah satunya adalah tracer studies. Ada aspek ketenagakerjaan atau employer reputation yang mana lulusan tersebut banyak bekerja dimana dan secepat apa mereka diterima bekerja. Maka dari itu, melalui percepatan lulusan, mahasiswa bisa melewati

masa tunggu dan masa studi secara singkat bersamaan juga dengan pembekalan bahasa Inggris serta ICT untuk bekal bekerja di perusahaan. UB sendiri telah meraih ranking untuk employer reputation pada posisi ke 367. Beberapa indikator lain seperti publikasi jurnal internasional, mahasiswa, student ratio serta dosen asing yang mengajar di UB juga termasuk dalam bagian dari rancangan program peningkatan pemeringkatan di universitas.

▼ Rekam jejak capaian pemeringkatan

Pada masa awal jabatannya sebagai rektor, Prof. Nuhfil telah mengumumkan raih pemeringkatan internasional yang cukup berpengaruh di universitas, diantaranya adalah QS World pada Subject Agriculture, disusul pemeringkatan versi Times Higher Education (THE), Webometric serta 4ICU. Di tahun berikutnya, pada versi QS World untuk subject Agriculture, UB berada pada peringkat 301-350 dunia dan ketiga nasional pada subjek Agriculture dan Forestry. Untuk tahun 2020 sendiri, UB berhasil masuk pemeringkatan THE WUR (Times Higher Education World University Rankings). Bersama dengan empat universitas bergengsi lainnya UB menduduki peringkat kedua untuk wilayah Indonesia. UB masuk peringkat 50 besar dunia pada kategori Zero Hunger serta Life of Land dalam Times Higher Education (THE) Impact Ranking. Kategori Zero Hunger menempatkan UB pada posisi 34 dan 48 dunia untuk Life of Land.

Lembaga pemeringkatan dunia Times Higher Education (THE) kembali merilis pemeringkatan terbaik dunia berdasarkan kelompok usia Perguruan Tinggi (PT) antara 50-80 tahun. Pemeringkatannya dikenal dengan THE Young University Rankings 2020 yang memilih 308 PT muda terbaik dunia, 159 diantaranya berada di Asia. UB yang berdiri tahun 1963, termasuk PT muda terbaik dunia ranking 301+. Pada dua tahun terakhir, capaian pemeringkatan UB juga sangat baik, di tahun 2021 peringkat UB pada 4ICU berhasil meraih posisi keempat, dan tahun 2022 ini UB mampu menjadi perguruan tinggi terbaik pertama versi Webometric.

Selama ini upaya meningkatkan kualitas UB tidak hanya sekedar aspek internasional semata, namun rektor juga memiliki kesepakatan kontrak kinerja dengan Kemenristekdikti mengenai penambahan jumlah profesor, hal ini selaras dengan program percepatan guru besar yang telah lama diwacanakan sejak Prof Nuhfil menjabat. Hal ini dilakukan karena jumlah profesor yang dimiliki UB saat ini masih kurang. Seharusnya jumlah guru besar harus bisa mencapai 20 persen dari jumlah dosen keseluruhan, namun nyatanya rasio guru besar UB masih terbelah sedikit, dengan jumlah hanya sembilan persen. Maka dari itu, program percepatan guru besar menjadi perhatian khusus yang harus segera dikerjakan. Rektor memberikan ruang secara fleksible guna mempermudah pengajuan guru besar, dan itu cukup berhasil meningkatkan kuantitas guru besar di masa kepemimpinannya. Pada periode awal Prof. Nuhfil menjabat, dalam setahun sebanyak 23 profesor yang telah dikukuhkan. Sedangkan saat ini sudah ada penambahan 22 daftar profesor, menunggu untuk proses dikukuhkan. Selain menghasilkan banyak profesor, di masa kepemimpinannya Nuhfil UB juga menerima penghargaan dari Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual sebagai perguruan tinggi terbanyak yang mengajukan paten selama masa pandemi. Jumlah paten yang sudah diajukan sebanyak 132 selama masa pandemi. [akuy]

Mengakhiri periode jabatannya, sang Rektor telah memberikan banyak kontribusi bagi kampus tercinta, walau harus berjabaku dengan hadirnya beragam tantangan selama lima tahun kebelakang. Salah satu hasil yang kini telah berbuah manis di masa jabatan adalah dengan berubahnya status Universitas Brawijaya, dari Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (BLU), menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH). Dari status inilah, kemudian lahir dua fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Vokasi yang siap membawa Universitas Brawijaya melaju di kancah pendidikan tinggi, khususnya di tingkat internasional. Anggapan untuk UB siap melebarkan sayapnya ini-pun disambut baik oleh setiap fakultas, tak terkecuali kedua fakultas anyar ini.

fakultas ilmu kesehatan

Wajah Baru yang Siap Melaju

Fakultas Ilmu Kesehatan berdiri pada tanggal 28 Desember 2021. Dibawah pimpinan Prof. Dian Handayani, S.KM, M.Kes, PhD., fakultas ini menaungi dua Departemen, yaitu Departemen Gizi dan Departemen Keperawatan. Semenjak mandiri dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Kesehatan telah menempati gedung sendiri, di kawasan UB Dieng. Untuk perkuliahan Departemen Gizi, dilaksanakan di kampus Veteran, sedang perkuliahan Departemen Keperawatan dilaksanakan di UB Dieng. Untuk rencana pengembangan gedung sendiri, FIKES akan segera membangun fasilitas di dalam kampus UB Dieng. Prof. Dian menyampaikan bahwa hadirnya metode *design and build* berfungsi untuk menyeragamkan gedung FIKES dengan gedung Fakultas Kedokteran Hewan, harapannya tahun ini dapat terselesaikan sehingga kegiatan Dekanat dan departemen keperawatan bisa dijalankan di kampus UB Dieng, sementara itu untuk mendukung proses transisi, departemen gizi masih beroperasi di kampus Veteran, sebelum nantinya di pindahkan ke kampus UB Dieng.

Dari sisi sumber daya manusia, Dian menilai FIKES saat ini sudah cukup memadai. Tercatat saat ini, ada dua orang profesor dengan 75 orang dosen. Dengan jumlah mahasiswa aktif yang mencapai 1500an orang, prestasi yang diraih pun jumlahnya bukan mainan. Dian menyebutkan setidaknya ada sekitar 212 orang mahasiswa FIKES yang berprestasi, baik nasional maupun internasional, dalam kurun waktu 6 bulan sejak berdiri. Hingga pertengahan Mei, sudah ada 23 orang mahasiswa yang berprestasi, baik nasional maupun internasional.

Departemen Gizi sendiri membawahi 2 program studi, yaitu Program Sarjana Ilmu Gizi serta Program Profesi Dietisien. Sedangkan Departemen Keperawatan terdiri atas Program Sarjana Ilmu Keperawatan, Program Profesi Ners dan Magister Ilmu Keperawatan. Penambahan program studi menjadi bagian dari rencana pengembangan fakultas. Meski dinilai cukup memadai, peningkatan kualitas sumber daya pun terus dilakukan oleh fakultas ini. Prof. Dian berkomitmen untuk menargetkan adanya beberapa capaian di 2024, seperti penambahan profesor baru dan pendirian Program Pendidikan Doktor Keperawatan. "Harapan kami di tahun 2023, kami sudah bisa menerima mahasiswa baru di prodi Magister Ilmu Gizi, Insya Allah di tahun depan akan mulai *running* untuk prodi ini. Sedangkan untuk program spesialis Keperawatan, kita mengusulkan spesialis Keperawatan *medical* bedah dan spesialis perawatan jiwa," ungkapnya.

Berpisah dari Fakultas Kedokteran lantas tidak memberikan perbedaan berarti dalam kegiatan FIKES. Keberadaan laboratorium di UB Dieng dan di kampus Veteran pun sudah dimanfaatkan sejak sebelum pandemi. Perkuliahan dilakukan secara hybrid juga tetap berjalan seperti biasanya, tanpa kendala apapun. Sama halnya dengan pelaksanaan perkuliahan pada program profesi, FIKES telah berjejaring dengan beberapa rumah sakit di Malang Raya, seperti RS Dr. Saiful Anwar, RS Karsa Husada Batu, dan beberapa rumah sakit lainnya. Dan semua rumah sakit jejaring ini telah melaksanakan kegiatan praktikum lapang secara luring penuh. Tidak dipungkiri, berdiri sebagai fakultas mandiri memberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan ilmu kesehatan. Kerjasama internasional juga lebih mudah diraih. "Berada di lingkungan orang-orang muda juga membuat kami bergerak cepat. Saya merasakan energi yang kuat, untuk bersama-sama mengembangkan prodi dan fakultas," harapnya.

Hingga saat ini, Departemen Keperawatan telah bekerja sama dengan jejaring di Jepang sejak tahun 2020 hingga saat ini. "Ada lima orang mahasiswa kami yang sedang magang satu tahun di Izumigaoka Hospital, Jepang dan mendapatkan penghasilan disana Selain itu, ada pula kemitraan dengan beberapa Lembaga seperti National Taiwan University Hospital, Deakin University dan beberapa lembaga lain, dalam hal transfer kredit atau publikasi bersama," terangnya.

Selaras dengan Departemen Keperawatan, Departemen Gizi pun juga telah memiliki mitra di luar negeri, seperti Universiti Putra Malaysia, Saint Louisiana University. Penelitian bersama juga dilakukan dengan Center for International Forestry Research terkait restorasi wilayah pesisir untuk adaptasi mitigasi yang terintegrasi dan masih berjalan hingga saat ini. Ada pula penelitian dengan kerjasama Asian Development Bank untuk sinergi dalam pencegahan stunting pada balita.

Terkait target jangka pendek, FIKES saat ini sedang menyambut akreditasi internasional dengan mempersiapkan semua prodi yang harus rekognisi secara internasional sesuai langkah-langkah UB yang dipegang teguh selama ini. Tim sudah mulai dibentuk untuk persiapan akreditasi ini. Diantara lima prodi, empat diantaranya sudah terakreditasi unggul, dan sambil berproses untuk mempersiapkan akreditasi di 2023 mendatang.

fakultas vokasi

Persiapkan SDM Praktisi Terampil Sejak Dini

Apabila Fakultas Ilmu Kesehatan adalah "pemain baru", maka lain halnya dengan Fakultas Vokasi. Fakultas yang dulu dikenal dengan nama Program Vokasi ini juga resmi menjadi fakultas pada tanggal 28 Desember 2021. Perubahan Program Vokasi menjadi Fakultas Vokasi, menurut Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., AK selaku Dekan tidak lepas dari komitmen berbagai pihak, baik di dalam maupun diluar Vokasi. Menurutnya perkembangan suatu institusi tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai unsur di dalamnya. Kemajuan Vokasi tidak mungkin hanya dicapai dari internal Vokasi. Peran dari struktur di luar dan di sekeliling Vokasi juga besar.

Semasa menjadi Program, semua prodi yang ada di Vokasi berinduk pada beberapa fakultas, seperti halnya juga *homebase* para dosennya. Kesediaan untuk bekerja sama membesarkan Vokasi juga sesuatu yang luar biasa, yang dapat menguatkan dan menyokong berdirinya Fakultas Vokasi, untuk berakselerasi memajukan Vokasi. Posisi Vokasi UB tidak boleh sama dengan di masa lalu. Prestasi yang dihasilkan pun harus lebih banyak, seiring dengan kehadiran Vokasi sebagai fakultas. Inovasi dan kreativitas besar yang sebelumnya sudah dihasilkan oleh mahasiswa dan dosen, harus terus dikuatkan dan dibesarkan.

Keleluasaan pengelolaan sebagai fakultas juga dapat menjadi sarana bagaimana inovasi dan kreasi sivitas Vokasi dapat dihilirisasi dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas, dimana inovasi ini dihasilkan. Untuk berkembang maju, Vokasi UB tidak cukup hanya dengan mengelola lima program studi saja. Maka dari itu demi melampaui sekolah vokasi lain, harus ada program studi baru yang memang dibutuhkan di masyarakat, untuk mencetak sumber daya yang siap berwirausaha dan siap bekerja, dengan keahlian khusus yang dimiliki. Rencana pengembangan melalui penambahan prodi ini pun harus jeli melihat peluang di masyarakat. Dalam waktu dekat, Fakultas Vokasi akan mentransformasi program Diploma III menjadi program Diploma IV atau Sarjana Terapan. Selain itu, Vokasi juga sedang bersiap memenuhi sumber daya yang mahir dalam penyediaan bisnis jasa makanan halal, sebagai upaya mendukung program pemerintah untuk menguatkan ekosistem halal di Indonesia.

Selain mempersiapkan para calon alumni dari sisi akademik, Fakultas Vokasi juga mengharuskan adanya standar kompetensi sesuai bidang bagi para mahasiswanya. Minimal ada satu sertifikat kompetensi pada tiap mahasiswa. Tidak hanya itu, dosen pun harus tersertifikasi kompetensinya. Lantas, bagaimana pengelola fakultas menguatkan peran mahasiswa dalam proses belajar mengajar? Prof. Unti menyebutkan, ada beberapa kesempatan yang dibuka oleh Vokasi untuk menambah kemampuan mahasiswa, seperti program magang di Kehumasan di Fakultas Vokasi atau di fakultas lain yang relevan di bidangnya, menjadi *partner* di bagian pengelola bidang-bidang tertentu. Kolaborasi dan inovasi antara mahasiswa dengan dosen juga tidak kalah penting. "Bagaimana dosen dengan kemampuan ilmunya dapat menstimulasi mahasiswanya yang kreatif, termasuk juga menambah praktisi yang terlibat mengajar di Vokasi" ungkapnya.

Infrastrukturnya pun terbilang memadai. Untuk mendukung iklim kreatif, Fakultas Vokasi telah memiliki laboratorium industri kreatif, yang terletak di kawasan UB Dieng. Laboratorium ini dilengkapi dengan *co-working space* serta berbagai lab keterampilan untuk mendukung proses belajar mengajar dosen dan mahasiswa. Kegiatan perkuliahan pun dilakukan secara hybrid, dengan pembagian prodi Manajemen Perhotelan, Desain Grafis, dan Teknologi Informasi di kampus Dieng, dan prodi Administrasi Bisnis dan prodi Keuangan dan Perbankan di kampus Veteran.

Melihat target pemeringkatan, Prof. Unti melihat perlu ada redefinisi ranking untuk Vokasi. Tentunya hal ini bisa dilihat pada keterserapan tenaga kerja, jumlah lulusan yang memiliki sertifikat kompetensi, mahasiswa berprestasi nasional dan internasional, mahasiswa yang berwirausaha misalnya, dilihat sebagai indikator pemeringkatan. Apabila dibandingkan dengan pendidikan akademik, enam puluh persen pembelajaran di Fakultas Vokasi adalah praktis. Di titik ini, imbuh Unti, merupakan keunggulan tersendiri karena para mahasiswa ini juga sudah siap untuk bekerja. Selain itu, ia juga melihat interaksi antar mahasiswa di luar Vokasi juga membantu menajamkan daya pikir kritis, dan dapat menjadi keunggulan Vokasi di UB.

Dalam rangka menyelaraskan fungsi tridharma Perguruan Tinggi dan sebagai upaya *link and match* dengan pihak Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) berbagai kerjasama telah dilakukan Fakultas Vokasi dengan berbagai mitra baik dari kalangan akademisi, perusahaan nasional dan multinasional, pemerintahan, hingga perbankan nasional. Dilansir dari laman resminya, Fakultas Vokasi bermitra dengan beberapa perguruan tinggi asing, seperti Rajamangala University of Technology Srivijaya Thailand, Shenzhen Polytechnic di China, Khun Shan University (Taiwan), Chiang Mai Rajabhat University (Thailand), International University of Applied Sciences (Jerman), Asia e University (Malaysia), hingga Karabuk University di Turki.

Saat ini yaitu 10 mahasiswa Fakultas Vokasi akan berangkat menempuh *student exchange* dalam program IISMA Vokasi ke beberapa perguruan tinggi di Daegu Catholic University (Korea Selatan), Arts University of Bournemouth (Inggris), Coventry University (Inggris), La Trobe University (Australia), Université Polytechnique Hauts-de-France (Perancis), University of Portsmouth (Inggris), University of Strathclyde (Inggris), Curtin University (Australia), University of Pécs (Hungaria). Jejaring mitra Fakultas Vokasi juga didukung dengan hadirnya kegiatan *inbound* dan *outbound* bagi mahasiswa dan dosen Vokasi untuk memperdalam keilmuan. "Fakultas Vokasi harus dan akan unggul dibidang industri kreatif", pungkasnya. [wicky]

HUTAN PELAWAN DAN SEGALA POTENSINYA



Dr. Eng. Oke Oktavianty SSI, MT
Dosen Teknik Industri Fakultas Teknik UB

Hutan Pelawan yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung, memiliki berbagai potensi, baik dari keanekaragaman hayati yang dihasilkan, maupun potensi wisata. Hutan ini didominasi oleh pohon Pelawan yang diyakini penduduk sekitar memiliki berbagai macam manfaat. Mulai dari daunnya yang memiliki kandungan antioksidan cukup tinggi yang diyakini berkhasiat untuk menjaga kebugaran, penurunan demam, gastritis, antihipertensi, memperlancar peredaran darah, batu ginjal, bahkan stroke. Selain daunnya, kulit pohon Pelawan juga diyakini bermanfaat untuk anti malaria dan anti bakteri, serta getahnya untuk mengatasi kutil.

Hutan Pelawan dihuni oleh koloni lebah liar yang menghasilkan madu manis dan madu pahit yang memiliki banyak manfaat. Selain itu juga ditumbuhi oleh jamur Pelawan yang terkenal langka di Indonesia. Jamur ini biasanya dijadikan bahan masakan tradisional masyarakat sekitar, dan dikenal memiliki harga yang sangat mahal, yakni mencapai Rp 3 juta per kilogram. Semua potensi yang dimiliki hutan Pelawan tersebut belum dikelola secara maksimal. Masyarakat sekitar yang sudah merasakan manfaatnya, biasanya hanya datang mengambil daunnya untuk dibuat teh, atau mengambil madu di hutan tersebut. Hutan ini juga memiliki daya tarik pariwisata, salah satunya yakni lokasi bekas penambangan timah yang dinamakan gurun Namang yang terletak sekitar 300 meter dari hutan Pelawan. Lokasi ini terkadang dijadikan area eduwisata untuk proses penambangan timah secara tradisional. Sayangnya, akses jalan untuk menaiki gurun tersebut agak sulit dan beresiko. Karena pengelolaan kawasan sebagai area wisata kurang maksimal, dan ditambah datangnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, mengakibatkan penghasilan penduduk sekitar khususnya yang diperoleh dari wisatawan yang berkunjung ke hutan Pelawan menjadi sangat berkurang.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, dosen Universitas Brawijaya (UB) Dr. Eng Oke Oktavianty, S.Si., M.T berinisiatif melakukan pengabdian masyarakat di hutan Pelawan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mulai dilakukan sejak tahun 2021. Kegiatan pengabdian ini merupakan implementasi program Doktor Mengabdikan, yakni salah satu program unggulan bidang pengabdian kepada masyarakat UB untuk memberikan kesempatan bagi para dosen dan mahasiswa melaksanakan pengabdian, khususnya kepada masyarakat desa di seluruh wilayah tanah air Indonesia.

PEMETAAN HUTAN PELAWAN

Pengabdian dimulai dengan pemetaan wilayah hutan Pelawan yang dibagi menjadi wilayah hutan konservasi atau hutan adat, dan hutan wisata dengan konsep eko-wisata. Dosen Teknik Industri ini merancang peta wisata yang bertujuan memudahkan wisatawan saat mengunjungi lokasi Hutan Pelawan. Hasil pemetaan tersebut harapannya juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan Hutan Pelawan sebagai area wisata yang menarik bagi pengunjung.

Selain itu, untuk lebih memperkenalkan dan membuat masyarakat lebih aware terhadap keberadaan hutan Pelawan, dibuat papan petunjuk arah dari persimpangan jalan besar, menunjukkan arah hutan Pelawan.

DIVERSIFIKASI PRODUK HASIL HUTAN BUKAN KAYU

Metode diversifikasi produk dapat mengembangkan perluasan produk bagi UMKM hutan Pelawan. Juga dapat membuka lapangan pekerjaan dan menambah income bagi masyarakat Desa Namang untuk berwirausaha dari hasil hutan Pelawan. Dengan pelatihan dan pendampingan dalam diversifikasi produk dan pengembangan hutan wisata, diharapkan produk dapat memenuhi standar keamanan pangan dan standar lain yang dibutuhkan, sehingga produk yang dihasilkan siap untuk diekspor ke mancanegara. Dan Hutan Pelawan dapat menjadi salah satu daya tarik utama para wisatawan lokal dan manca negara untuk berkunjung ke kepulauan ini.

1. Produk Teh Celup Pelawan

Daun pelawan yang dikenal memiliki kandungan antioksidan tinggi dan anti bakteri ini sebelumnya hanya dijual berupa rajangan daun kering saja untuk teh tubruk. Rasa daun ini jika terlalu banyak akan cenderung getir atau sepat, maka produk ini kurang banyak peminatnya. Untuk itu Oke dan tim membuat alternatif olahan daun pelawan dengan menjadikannya teh celup dengan menambahkan bahan baku lain untuk menambah cita rasa dan aroma yang dihasilkan dari daun tersebut. Selain itu, kandungan rempah-rempah lainnya seperti kayu manis, cengkeh, serta kulit pohon pelawan, dapat menambah khasiat secara keseluruhan dari teh pelawan ini. Di antaranya adalah untuk menurunkan kolesterol dan penurunan demam.

Sebagai langkah awal pendampingan diversifikasi produk, tim pelaksana melakukan perancangan kemasan. Kemasan yang dirancang baik kemasan baru maupun perancangan ulang kemasan produk yang telah ada dilakukan untuk menarik minat pembeli, memberikan suasana baru yang lebih fresh sebagai media promosi produk.

2. Produk Teh Tubruk Pelawan

Teh Tubruk Pelawan merupakan produk olahan dari daun pelawan, kulit pohon pelawan, dan

rempah-rempah bentuk teh siap seduh yang berbentuk potongan daun yang lebih kasar dibanding serbuk teh yang terdapat pada the celup. Teh Tubruk Pelawan dapat dikonsumsi dengan cara mencelupkannya dalam air panas kemudian disaring. Diversifikasi produk Teh Tubruk Pelawan pada Doktor Mengabdikan 2021 berupa perancangan varian produk dari produk eksisting teh daun pelawan yang telah diproduksi.

PENGADAAN MESIN PENDUKUNG PROSES PRODUKSI

Untuk membantu proses produksi dari diversifikasi produk yang diusulkan, tim pelaksana melakukan pengadaan beberapa mesin pendukung, di antaranya adalah mesin pengering, mesin penepung, mesin perajang daun, dan hand sealer. Mesin pengering digunakan untuk mempercepat proses pengeringan daun pelawan dan kulit pelawan. Selain itu, mesin ini dapat pula digunakan untuk mempercepat proses pengeringan jamur. Sebelumnya, warga dan pengelola hutan wisata hanya memanfaatkan sinar matahari untuk melakukan pengeringan.

PELATIHAN UMKM HUTAN PELAWAN

Salah satu kegiatan dalam pelaksanaan Doktor Mengabdikan adalah memberikan pelatihan bagi para peserta UMKM hutan Pelawan. Peserta pelatihan merupakan masyarakat di sekitar hutan yang turut membantu dan memproduksi hasil olahan dari hutan Pelawan. Pada pelatihan ini, Oke dan tim memfokuskan untuk proses produksi hasil diversifikasi dari daun pelawan yaitu Teh Celup Daun Pelawan. Pelatihan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu pemaparan materi terkait proses pembuatan, dan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan teh celup.

Pada tahun kedua, pengabdian difokuskan pada pengembangan zona wisata, khususnya zona hisap madu, sehingga pengunjung bisa menghisap madu langsung dari sarangnya dengan view dan tempat yang lebih baik, sehingga selain mendapatkan sensasi menghisap madu secara langsung dari sarangnya, pengunjung juga dapat menikmati pemandangan dan mendapatkan spot foto yang bagus. Ke depannya, akan dikembangkan zona wisata keladi, anggrek, dan kantong semar. Selain pengembangan wisata hisap madu, di tahun kedua ini ia bersama timnya akan menambah varian produk madu yaitu dengan kemasan madu sachet sehingga pengunjung dapat menjadikan produk tersebut sebagai oleh-oleh, dan pangsa pasarnya dapat lebih luas lagi, hingga harapannya dapat mencapai hingga ke sekolah-sekolah. Sebagai upaya pengenalan budaya Bangka khususnya hutan Pelawan yang terkenal dengan Jamur Pelawan, Oke juga sedang Menyusun komik dongeng Jamur Pelawan yang cerita asalnya diperoleh dari H. Zaiwan sebagai pengelola hutan Pelawan. Dongeng ini akan disusun dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah Bangka, keduanya diharapkan dapat menjadi salah satu literasi yang memberikan tambahan wawasan bagi pembacanya.

KOORDINASI DENGAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI BANGKA TENGAH

Koordinasi dengan pemerintah setempat sangat diperlukan untuk mendapat dukungan dalam hal pengelolaan hutan Pelawan. Bahkan pemerintah daerah Bangka Tengah turut menghadiri kegiatan pemaparan roadmap hutan Pelawan dalam lima tahun ke depan sebagai hutan keanekaragaman hayati dan eduwisata, serta pelatihan UMKM lokal hutan pelawan. Bupati Bangka Tengah juga meninjau langsung kegiatan ini dan berdiskusi terkait potensi hutan Pelawan. Sebelumnya, pemerintah daerah belum mendapatkan penyegaran untuk produk-produk dari Hutan Pelawan. Selain itu, kegiatan ini melibatkan Universitas Bangka Belitung sebagai universitas daerah setempat yang dapat membantu dan menjamin kontinuitas dari kegiatan yang telah dilakukan. Harapannya ke depan, kegiatan ini dapat menciptakan sinergi antara universitas, pemerintah dan masyarakat. [mita]

Bisnis Start-Up memang menjadi fenomena di beberapa tahun terakhir. Start-Up merupakan langkah pengembangan usaha yang kian diminati oleh para wirausahawan muda. Sebuah bisnis bersifat disruptive dengan menerapkan inovasi teknologi melalui core business-nya. Tak terkecuali bagi lulusan mahasiswa yang memiliki ide-ide kreatif melalui konsep industri baru, mereka pun kini ikut meramaikan bursa pagelaran bisnis Start-Up. Adalah dua dari tiga mahasiswa Universitas Brawijaya, Ashab Alkahfi dan Tubagus Syailendra selaku founder Start-Up agriculture "Chickin". Mereka mengembangkan riset yang ditujukan untuk membantu peternak ayam melalui teknologi aplikasi dan telah diunduh ribuan kali oleh penggunaannya untuk meningkatkan sistem produktivitas. Keduanya-pun berhasil menjadi bagian dari Forbes Indonesia 30 Under 30. Chickin Indonesia merupakan Start-Up binaan Badan Inovasi & Inkubator Universitas Brawijaya (BIIW) dan berhasil meraih pendanaan dari luar negeri sebesar USD 2,5 juta pada akhir 2021.

Aplikasi Chickin sendiri merupakan besutan dari tiga mahasiswa UB yang digagas oleh Ashab Alkahfi (Agroekoteknologi Fakultas Pertanian) sebagai President dan Tubagus Syailendra (Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik) sebagai CEO. Lalu, Ahmad Syaifullah (Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer) sebagai Chief Technology Officer. Ketiganya menciptakan project Start-Up agriculture itu sejak mereka menempuh studi kuliah di semester dua dengan melakukan riset dan development di daerah Klaten, Jawa Tengah. Di daerah tersebut mereka turut andil untuk mulai menjadi peternak, lalu membangun kandang serta turut terjun langsung dalam usaha ternak ayam. Sampai pada akhirnya mereka bertiga dihadapkan dengan beragam permasalahan yang dialami oleh peternak lokal. Dari sanalah ketiganya mencoba mencari problem solving dengan menggunakan teknologi.

Chickin Indonesia bergerak sebagai perusahaan teknologi peternakan dan distribusi daging yang memiliki dua produk unggulan yaitu "Chickin Smart Farm" dan "Chickin Fresh". Chickin Smart Farm merupakan produk teknologi Chickin melalui penawaran dua solusi berupa Software as a Service (SaaS) dan Hardware. SaaS hadir melalui aplikasi manajemen kandang, serta Hardware yang dipergunakan untuk Climate Control dan Energy Meter. Keduanya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penghasilan peternak hingga efisiensi budidaya. Sedangkan untuk Chickin Fresh merupakan produk hilir guna mendistribusikan daging ayam langsung dari peternak berupa ayam potong frozen dan fresh untuk kebutuhan industri, retail, hingga perseorangan. Hal ini menjadi sebuah komitmen ketiganya agar Chickin dapat mewujudkan visi dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi, sehingga pemenuhan pasokan daging ayam menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi untuk meminimalisir penggunaan antibiotik pada ayam organik, dengan mengendalikan suhu kandang, dan memberikan pembinaan pada peternak ayam, secara cuma-cuma, dengan tujuan memodernisasi peternak ayam Indonesia.

START-UP CHICKIN BANTU KEMBANGKAN PRODUKTIVITAS PETERNAKAN AYAM

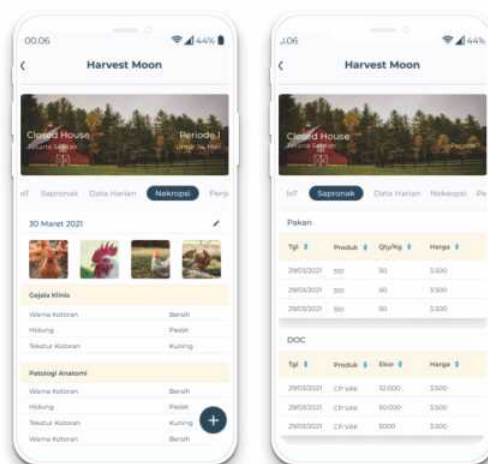


Melalui aplikasi Chickin, peternak tidak perlu lagi melakukan pengontrolan iklim kandang ayam secara manual. Peternak ayam bisa melakukan climate control dari rumah. Dengan teknologi ini, peternak bisa memasukkan data seperti sarana produksi peternak atau sapronak, data harian, dan data penjualan, sehingga performa lebih terukur dan dapat meminimalisir resiko melalui tindakan preventif. Beberapa fitur yang ada pada Chickin Apps, yaitu kelola kandang, kelola data kandang, dan konfigurasi Internet of Things (IoT) yang bisa disesuaikan dengan keadaan cuaca, suhu dan kelembaban bahkan umur ayam.

Yudi, salah seorang pengguna aplikasi Chickin yang juga merupakan bagian dari anggota komunitas peternak memberikan apresiasi terhadap teknologi tersebut. Chickin Apps. dirasa sangat membantu dalam pengelolaan dan manajemen pemeliharaan ternak. Ia mengungkapkan apabila pengelolaan ini dilakukan sesuai dengan SOP yang ketat,

maka sistem pemeliharaan bisa lebih efisien untuk pakan, sedangkan kematian juga bisa ditekan dengan pencegahan dan pengobatan secara presisi. Sang founder, Ashab berharap jika nantinya Chickin dapat memberikan impact yang lebih banyak kepada peternak. Menurutnya, IoT dan AI Chickin dapat meningkatkan produktivitas peternak hingga 25 persen lebih tinggi. Tak hanya itu, Chickin telah berhasil memecahkan masalah ketersediaan pasokan dan kualitas di pasar unggas sehingga sangat bermanfaat bagi peternak. "Saat ini, selain dengan 14 rumah potong, Chickin juga bermitra dengan 100 industri makanan untuk sebagai penyuplai daging ayam," ungkapnya.

Start-Up Chickin mencatat pertumbuhan bisnis 22 kali dalam 10 bulan terakhir dan telah menutup putaran pendanaan seed round sebesar Rp 35 miliar dengan tiga investor global. Mereka menargetkan peningkatan omset sebesar Rp 500 miliar di akhir tahun 2022 dengan 10 juta ekor ayam yang diberdayakan setiap bulannya. [indra]



CHICKIN APPS SMART FARM Software as a Service

Chickin Apps dapat membantu para peternak dalam mengatur kandang produksi secara optimal, produktif, efisien serta membantu pemilik kandang dalam memantau pekerjaan secara real-time melalui beberapa manfaat pelayanan seperti Dashboard Monitoring (memonitor kebutuhan pakan dan pertumbuhan ayam), Farm Supervisor (memberikan saran dan solusi atas permasalahan kandang yang tidak dapat diselesaikan, maka supervisor akan datang ke lapangan secara langsung), dan Farm Management (mencatat dan merekam seluruh pemasukan, pengeluaran livestock serta administrasi perkandangan).

Hardware IoT and AI

Sedangkan IoT dan Artificial Intelligence (AI) Climate Control berguna untuk mengatur kondisi suhu dan penggunaan energi listrik pada kandang. Kondisi suhu di dalam kandang dapat disesuaikan dengan menggunakan IoT Climate Control, selain itu memberikan efisiensi serta mengefektifkan penggunaan listrik. Chickin Monitoring Sensor and Control (mengatur kondisi lingkungan di kandang sesuai kebutuhan ayam), Ai Climate Monitor (melaporkan kebutuhan lingkungan ternak secara real-time 24 jam, termasuk temperatur, kelembaban, oksigen dan amonia) Warning Alert System (memberikan peringatan dini ketika terjadi kondisi yang tidak stabil dalam lingkungan kandang).



السلامة بنظ السلامة

KELUARGA BESAR UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1 SYAWAL 1443 H



28/6/2018 - P
Rektor U



3/1/2019



27/11/2019
dalam Intern



6/8/2021 -
Covid-19



17/11/2





22/8/2018 - Menyerahkan Prof. Nuhfil Hanani menjadi Rector UB oleh Menristek Dikti M. Nasir



22/8/2018 - Penyerahan hewan Qurban 1439 H dari Prof. Dr. Ir Fadel Muhammad



21/11/2018 - Doa bersama dan pemberian santunan kepada yatim piatu untuk akreditasi UB



21/11/2019 - Menerima penghargaan dalam Anugerah Keterbukaan Informasi Publik



27/3/2019 - Mendampingi Menristek Dikti M Nasir meninjau pameran mahasiswa Era Revolusi Industri 4.0



21/11/2019 - Menerima penghargaan dalam Anugerah Keterbukaan Informasi Publik



28/2/2020 - Mendampingi Wakil Presiden RI menghadiri International Halal & Thayyip Conference



5/1/2020 - Bersama Menkopolkum Mahfud MD dalam Peringatan Dies Natalis UB ke-57



28/2/2020 - Penandatanganan MoU antara UB dengan Kementerian Kesehatan RI



19/9/2021 - Peninjauan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di UB bersama Gubernur Jatim



19/9/2021 - MoU dengan Pemkab Malang dan kunjungan bersama Wagub Jatim dan Bupati Malang ke UB Forest



12/11/2021 - Kuliah Tamu Industri Mobil Listrik Indonesia oleh Jendral (Purn) Moeldoko



2021 - Meninjau KMI Expo 2021 Universitas Brawijaya



12/1/2022 - Peresmian Gedung Kuliah II Kampus Kediri



21/4/2022 - Rapat Pleno Pemilihan Calon Rektor

MENAKAR MANFAAT PRESIDENSI INDONESIA DI FORUM G20

Akhir Mei lalu genap menandai enam bulan Indonesia memegang jabatan sebagai koordinator atau 'Presiden' dari forum *Group of 20* (G20). Forum G20 beranggotakan 19 negara dan satu entitas non-negara yakni Uni Eropa (EU) yang merepresentasikan pemain global dengan ukuran ekonomi terbesar di dunia. Dengan posisinya sebagai Presiden, Indonesia berhak menentukan agenda utama tahun ini dan memiliki kewajiban untuk menjadi tuan rumah bagi rangkaian pertemuan dan kegiatan terkait, termasuk menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) bagi kepala negara pada November mendatang. Di tingkat global, G20 dianggap sebagai forum ekonomi prestisius karena keanggotaannya yang selektif, sehingga posisi Indonesia sebagai Presiden dianggap bisa membawa banyak keuntungan. Namun, benarkah Presidensi Indonesia di G20 akan membawa banyak manfaat?

G20: Forum Elitis dengan Tujuan Pragmatis

Forum G20 dibentuk pada tahun 1999 sebagai salah satu respon terhadap krisis finansial yang saat itu melanda dunia. Tujuan awal dibentuknya forum ini adalah sebagai media koordinasi kebijakan antara Menteri Keuangan dan Gubernur bank sentral dari 20 ekonomi terbesar di dunia. Ketika krisis kembali terjadi pada tahun 2008, negara-negara anggota sepakat untuk mereformulasi G20 menjadi skema kerjasama internasional dengan cakupan kerja yang lebih luas. Saat ini, koordinasi kebijakan G20 bukan hanya terkait isu finansial dan perbankan, namun juga bidang lain seperti ketenagakerjaan, pembangunan berkelanjutan hingga kesehatan global. Secara formal, G20 bukanlah suatu organisasi, melainkan forum sehingga tidak memiliki struktur atau kantor permanen. Mekanisme kerja di G20 dibagi menjadi dua jalur (*track*) yakni jalur keuangan (*financial track*) yang mengelola isu finansial dan perbankan serta jalur perwakilan negara (*sherpa track*) yang membahas agenda non-finansial. Di bawah *sherpa track* ini terdapat tiga jenis pertemuan yakni pertemuan setingkat menteri, pertemuan kelompok kerja dan pertemuan kelompok dialog yang berisi perwakilan dari beberapa elemen masyarakat.

Melihat beragamnya isu dan kompleksitas tata kelola G20, dapat dipahami bahwa forum ini cukup berpengaruh secara global, khususnya karena anggotanya saat ini menguasai lebih dari 75 persen ekspor dunia dan 80 persen PDB global. Kendati demikian, G20 seringkali dituding sebagai kelompok elit, khususnya karena keanggotaannya yang tertutup bagi negara lain. Untuk menjadi anggota G20, negara harus masuk sebagai 20 negara dengan kekuatan ekonomi terbesar, yang berarti posisi ini didapatkan melalui kompetisi dan otomatis mengeliminasi lebih dari 100 negara lain. Ironisnya, kesepakatan apapun yang dibuat oleh G20 akan berpengaruh bagi non-anggota karena struktur ekonomi global yang saling terkoneksi. Sederhananya, G20 adalah kelompok eksklusif dengan kekuatan masif yang bertujuan untuk menghasilkan kebijakan ekonomi global. Ini berbeda dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), misalnya, di mana keanggotaannya bersifat non-eksklusif sehingga seluruh negara dapat terlibat. Eksklusivitas ini berarti presidensi Indonesia bisa dilihat melalui dua kacamata yakni *pertama*, sebagai suatu pencapaian karena berhasil menembus kelompok ekonomi elit dunia dan *kedua*, sebagai penegasan atas kuatnya stratifikasi ekonomi global yang mengklasifikasi negara berdasarkan status ekonominya.

Manfaat Politik dan Ekonomi bagi Indonesia

Sebagai Presiden G20 tahun ini, Indonesia membawa tiga agenda utama yakni arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi digital dan transisi energi berkelanjutan. Untuk menjalankan presidensi ini, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2021 tentang susunan panitia dan penggunaan dana untuk penyelenggaraan kegiatan.



P. M. Erza Killian

Sayangnya, sulit untuk menemukan data resmi terkait total dana yang dianggarkan untuk Presidensi G20. Namun, sekurangnya ada Rp. 503,01 miliar yang dialokasikan untuk koordinasi dan dukungan manajemen kegiatan serta Rp. 505,9 miliar untuk kebutuhan revitalisasi infrastruktur. Diperkirakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan G20 akan melibatkan 157 pertemuan dan menghadirkan 20,988 anggota delegasi yang tentunya akan memakan biaya yang cukup besar. Pemerintah Indonesia sendiri memproyeksikan bahwa G20 akan menambah pemasukan negara sebesar Rp. 7,4 triliun dan menambah konsumsi domestik sebesar Rp. 1,7 triliun. Angka ini cukup fantastis, namun perlu diingat bahwa nominal ini masih berupa proyeksi yang belum tentu akan tercapai seluruhnya. Di sisi lain, kalkulasi ekonomi murni saja tentu tidak cukup untuk menilai manfaat yang akan diperoleh Indonesia.

Secara politis, ada dua manfaat utama yang bisa diperoleh Indonesia dengan menjadi Presiden G20. *Pertama*, kemampuan untuk menentukan agenda dan menyetir topik yang akan dibahas di forum tersebut. Pada dasarnya, tiga topik yang dipilih Indonesia cukup strategis dan sejalan dengan kondisi global dan kepentingan nasional Indonesia. Isu kesehatan telah menjadi salah satu fokus diplomasi Indonesia sejak akhir 2020 lalu dan Indonesia memiliki peran strategis dalam isu ini, semisal dengan menjadi co-chair COVAX AMC EG yang berupaya mendorong pemerataan akses vaksin global. Agenda transformasi ekonomi digital juga akan bermanfaat untuk mendorong perbaikan ekosistem bisnis Indonesia, khususnya dalam pemulihan pasca pandemi. Agenda transisi energi cenderung sejalan dengan diskursus global saat ini dan bisa menjadi pintu masuk Indonesia untuk bergeser ke pemanfaatan energi terbarukan di dalam negeri. Presidensi ini merupakan momen penting untuk 'menyetir' agenda ekonomi global yang cenderung sulit didapat jika tidak menjadi Presiden G20.

Kedua, presidensi akan menaikkan status Indonesia secara global dan memperkuat posisinya sebagai negara kekuatan menengah (*middle power*). Sebagai negara berkembang dan satu-satunya perwakilan Asia Tenggara di G20, Indonesia bisa menjadi representasi dari dua kelompok ini dan membawa kepentingan mereka. Sebagai *middle power*, Indonesia telah beberapa

kali berfungsi sebagai mediator dan penengah dalam beberapa forum ekonomi dan momen presidensi G20 dapat menjadi amunisi tambahan untuk memperkuat posisi ini.

Tantangan Akhir Masa Presidensi

Beberapa manfaat yang bisa didapat di atas bukannya tanpa tantangan. Manfaat ekonomi, misalnya, akan sulit tercapai jika rangkaian kegiatan tidak terlaksana secara penuh atau jika delegasi yang diproyeksi akan datang justru tidak hadir. Hal ini belum termasuk kemungkinan tidak tercapainya kesepakatan penting dalam negosiasi ataupun ancaman boikot yang sudah dilancarkan oleh beberapa negara anggota. Tantangan terbesar bagi presidensi Indonesia tentu saja adalah eksesi dari perang Rusia-Ukraina yang masih berlangsung. Dengan posisi Rusia sebagai anggota G20, beberapa negara Barat sudah menyatakan keenggannya untuk berada dalam satu forum dengan Rusia. Aksi walkout yang dilakukan Menteri Keuangan AS, Kanada dan Inggris pada April lalu di forum G20 menunjukkan bahwa potensi disrupsi dalam G20 masih kuat. Kendati demikian, langkah preventif yang disiapkan Indonesia terkait ini, khususnya melalui *lobby* bilateral kemungkinan akan membuahkan hasil seperti yang terlihat dari munculnya dukungan Perdana Menteri Australia Anthony Albanese, untuk tetap hadir di KTT G20. Menyediakan *side meeting* bagi Rusia dan Ukraina di forum G20 juga bisa menjadi solusi alternatif jika perang terus berlanjut hingga November mendatang.

Pada akhirnya, terlepas dari seluruh gegap gempita menyambut presidensi Indonesia di G20, perlu ada refleksi kritis tentang apa yang Indonesia bisa berikan kepada dunia, selain tentunya apa yang bisa Indonesia dapatkan sebagai tuan rumah. Manfaat presidensi seharusnya tidak hanya dipahami dalam konteks sempit untuk Indonesia saja, tapi juga perlu membawa manfaat restrukturisasi ekonomi global yang lebih luas. Dengan beban presidensi kelompok elit seperti G20, inilah saatnya Indonesia memilih posisi global apa yang ingin dimainkan untuk memberikan manfaat terbaik bagi semua.

Dosen Program Studi
Hubungan Internasional UB

PERJALANAN PANJANG MENGUKIR CITA-CITA MULIA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Seorang guru besar, sosok akademisi penuh wibawa, pemimpin universitas serta pribadi yang humoris, mungkin hal-hal tersebut telah tertanam dalam diri Prof. Nuhfil Hanani selama ia menjabat sebagai rektor Universitas Brawijaya periode 2018-2022. Kontribusinya dalam memimpin citra universitas telah banyak diapresiasi baik dari sivitas akademika maupun dari rekan-rekan sejawatnya di alumni. Ia membawa perubahan besar yang tak kasat mata bagi kemajuan pendidikan dan pengabdian UB di mata internasional, membawa kampus menuju kemandirian, memantapkan program kampus merdeka secara otonom, membangun struktur hirarki yang lebih luas, bahkan di masa-masa sulit, dirinya pun berhasil menahkodai kapal “sang raja” mengarungi badai pandemi selama dua tahun lebih berturut-turut.

Pria kelahiran Jember 28 November 1958 ini telah bergabung bersama kampus tercinta sejak 1978, menjadi salah satu mahasiswa sarjana program empat tahun untuk pertama kalinya di Fakultas Pertanian UB. Sebagai mahasiswa teladan, ia mampu menyelesaikan kuliahnya dengan nilai-nilai terbaik kurang dari empat tahun dan sempat direkrut menjadi asisten dosen pada tahun 1982. Kecintaannya terhadap dunia akademik terus mendorongnya agar menjadi seorang pengajar di kampus, meraih jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil program magister di Institut Pertanian Bogor pada 1983 hingga lulus program doctoral pada 1999. Komitmennya belajar mengantarkan dirinya untuk mendapatkan beasiswa, ia menjadi satu dari empat orang terpilih dalam menjalankan program beasiswa.

Dunia pengabdian dan penelitian nyatanya memang tidak pernah lepas dari langkah-langkah keilmuannya, hasil 40 karya penelitian, 8 publikasi, serta 5 judul buku menjadi sebuah dedikasi, menempuh jalan panjang meraih gelar tertinggi di level pendidikan yaitu seorang guru besar. Perjuangan tanpa kenal lelah membuat dirinya terus ditempa, bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa “elit” lainnya berebut prestasi, mengingat pada masa itu Fakultas Pertanian memang merupakan tujuan favorit para pelajar, dan Prof. Nuhfil berhasil menjadi bagian dari sekian banyak mahasiswa fakultas idaman tempo dulu.

Berlatar dari keluarga biasa-biasa saja tidak menyurutkan cita-cita Prof. Nuhfil untuk merantau menuju kota pendidikan, bersama sang kakak, ia rela meninggalkan rumah demi memperjuangkan impiannya untuk belajar setinggi langit. Berangkat dari kota seberang, hidup seadanya di kota Malang, mendapat beasiswa Yayasan Supersemar untuk memulai studi, hingga meraih gelar profesor merupakan pengalaman tak ternilai baginya. Semua itu dicapai dengan keteguhan hati dan komitmen sejak usianya masih remaja. Tak lupa bahwa komitmennya selama ini juga mendapatkan dukungan dari sang istri Sri Winarsih yang juga bergelar doktor. Keduanya sepakat bahwa komitmen akademisi, dosen pengajar sejatinya harus terus belajar, memperkaya ilmu dan memperdalam literasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ia mengungkapkan apabila sukses itu bisa diraih secara sinergi, dimana kerja keras, kesabaran, doa serta dukungan orang-orang terdekat menjadi kunci keberhasilan



*Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR, MS.
REKTOR UB 2018 - 2022*

Baginya tak ada kata selesai untuk belajar, tak ada kata berhenti untuk menambah ilmu, tak ada kata cukup untuk menebar manfaat. Ya, Prof Nuhfil telah menempuh perjalanan panjang demi meraih cita-cita luhur manusia. Menjadi individu yang berperan besar dalam membaktikan dirinya kepada semesta perguruan tinggi. Keinginannya dalam mengembangkan dunia pendidikan pasti akan selalu diwarnai berbagai macam rintangan, hal itu menjadikannya sebuah semangat baru demi menapaki realita pemimpin universitas.

dalam perjalanan karirnya. Walaupun terkadang tidak sedikit harus berjibaku dengan rintangan, menurutnya dibalik kesuksesan tersebut pasti ada lingkungan terbaik (keluarga, orang tua, dsb) yang selalu mendukung kita.

Andaikan jika harus ditanya mengapa berkarir menjadi dosen, Prof. Nuhfil-pun tidak “sungkan” untuk menjawab bila seorang guru atau pengajar itu merupakan pekerjaan mulia di masyarakat. Harapan besar orang tua untuk menjadikannya seorang dosen sudah terpatri sejak ia lulus kuliah. Bukankah Islam mengajarkan jika putuslah amalan manusia ketika tiada kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta doa anak kepada kedua orang tuanya. “Ilmu yang bermanfaat” inilah pada akhirnya menjadi sebuah motivasi dan pegangan hidup ketika dirinya mengabdikan kepada dunia pendidikan. Harus digaris bawahi, jika gelar guru besar itu menurutnya lebih bernilai daripada jabatan menteri, rektor, atau dekan, karena semua dosen layaknya pengajar akan mempunyai impian menyandang gelar profesor di masa depan, dan hal itu seyogyanya ditanamkan di dalam setiap pribadi dosen-dosen UB.

Selama berkarir menjadi dosen, Prof. Nuhfil telah melakukan studi penelitian yang berhubungan dengan ketahanan pangan nasional, dimana indikator tersebut telah menjadi pijakan

oleh berbagai pihak baik pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten, terutama pemetaan daerah-daerah yang termasuk rawan pangan. Sejak awal berdirinya Badan Ketahanan Pangan, dirinya sudah terlibat secara aktif kegiatan-kegiatan tersebut, hampir semua aspek didalam ketahanan pangan menjadi bahan penelitiannya, bahkan secara struktural, Prof. Nuhfil juga menjabat Ketua Pokja Ahli Dewan Ketahanan Pangan Jawa Timur. Jadi tidak mengherankan jika ia menjadi salah satu tokoh paling dicari dalam penyelesaian polemik ketahanan pangan di Indonesia.

Ketahanan pangan sempat menjadi isu internasional di era 1980-1990an, polemik besar yang menjadi perhatian dunia dimana inisiasi keilmuan terhadap ketahanan pangan kala itu masih terbilang sedikit. Prof. Nuhfil bersama rekan-rekan seangkatannya berinisiatif membentuk tim guna merintis sebuah penelitian di bidang tersebut. Ketahanan pangan sendiri terbagi dalam empat pilar, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, utilitas pangan dan stabilitas pangan. Empat pilar ini menjadi acuan dalam melakukan indikator aspek penyerapan pangan yang biasanya berpengaruh pada polemik zona rawan pangan seperti kelaparan (hunger), kurangnya asupan gizi dalam konsumsi makanan, hingga impor pangan. Di Indonesia secara umum memiliki potensi ragam pangan sangat berlimpah, sehingga peningkatan-peningkatan keragaman sumber daya alam khususnya pangan bisa ditingkatkan, menunjukkan kekuatan dan hakikat swasembada pangan tanpa harus tergantung dengan satu atau sedikit macam pangan saja.

Banyak hikmah yang dipetik olehnya sehingga bisa sampai sekarang, Prof. Nuhfil percaya bahwa pendidikan adalah jalan terang menuju kesuksesan terutama bagi keluarganya. Dahulu ia dan kakaknya berangkat bersama-sama menempuh pendidikan, melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi hingga bisa menjadi dosen bahkan sempat diamanahkan menjabat sebagai rektor. Didampingi dan didukung penuh oleh keluarga terdekat akademisi, dirinya memberikan wejangan apabila figur hebat itu adalah seseorang yang dengan tulus mengajarkan keilmuan dan menjadikan keluarga-keluarganya orang-orang yang berilmu, bercita-cita meraih pendidikan tanpa mengenal batas.

Diakhir penghujung jabatannya sebagai rektor, Prof. Nuhfil berharap UB akan semakin berkembang di berbagai banyak hal, selama ini ia telah membawa UB menuju reputasi akademik yang luar biasa, UB benar-benar melakukan “penerbangan” besar selama periode 2018-2022. Masih teringat ketika dirinya mengungkapkan visi dan misinya lima tahun lalu, apabila kemajuan UB tidak diraih hanya dengan berlari semata, namun harus lebih dari itu, universitas kita harus bisa melesat terbang mengejar ambisi yang masih tertunda, terus mencapai cakrawala menjadi universitas tertinggi nan agung, dan semua itu telah dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Tentunya, ketika telah selesai menjadi rektor, dirinya-pun akan selalu terus mengabdikan, tetap menunaikan tugasnya sebagai seorang “guru”, kembali sibuk mengajar, kembali meneliti, kembali menulis. Tidak ada kata istimewa ketika ia kembali menjadi dosen, namun pengabdianya melahirkan penampilan gemilang yang melekat dihati para sivitas akademika. [indra]

bazis ub

Komitmen Universitas Membumikan Ladang Amal

Ditengah maraknya pandemi Covid-19 yang dimulai awal tahun 2020, Universitas Brawijaya sebagai institusi pendidikan terbesar di Malang mengalami penyesuaian dengan pembatasan kegiatan.

Namun ada satu lembaga yang baru saja didirikan tapi kiprahnya terus melejit dan aktif di akar rumput, BAZIS (Badan Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh) UB. Sebagaimana pesan Rektor Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, AR., MS pada Workshop Pembahasan Rancangan Peraturan Rektor dan Penyusunan Program Kerja di tengah Januari 2020, BAZIS diminta mengadakan kegiatan yang “membumi”. Arti dari pesan ini disampaikan rektor yakni menyelenggarakan kegiatan yang memiliki manfaat untuk sivitas akademika UB dan masyarakat sekitar.

BAZIS UB dibentuk melalui Peraturan Rektor Nomor 20 Tahun 2019 tentang “Pengelelolaan Zakat Profesi atas Pendapatan Remunerasi” yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sodaqoh (ZIS) di UB. Disebutkan pada peraturan tersebut, setiap pegawai UB golongan III dan IV berkewajiban untuk membayar zakat, dan zakat tersebut disisihkan dari pendapatan remunerasi masing-masing pegawai (belum dipotong pajak penghasilan). Selanjutnya, zakat akan diserahkan kepada BAZIS yang bertugas mengelola, mendistribusikan dan mendayagunakan demi kemanafaatannya secara luas. Total dana yang dikelola BAZIS UB selama tiga tahun terakhir dapat dilihat melalui website resminya, senilai Rp 9 miliar dengan jumlah muzaki (pembayar zakat) 2700 orang.

Direktur BAZIS Prof. Dr. Imam Santoso, MP, mengungkapkan jika pembagian dana tiap tahunnya telah mencapai Rp 2 miliar untuk delapan “asnaf” (golongan penerima zakat). Namun apabila ada kasus yang membutuhkan tapi sebenarnya tidak termasuk asnaf tersebut maka akan diambilkan dari dana amil. Ia menambahkan apabila dana amil ini diambil dari pengurus yang tidak dibayar secara bulanan oleh BAZIS seperti dirinya. Prof. Imam juga mengungkapkan contoh permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika terdampak Covid-19. Umumnya jika mahasiswa tidak bisa membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) akibat penurunan ekonomi keluarga yang disebabkan efek pandemi, atau ketika mahasiswa tersebut mengalami kesulitan ketika membayar kebutuhan pokoknya sehari-hari walaupun sebenarnya setelah dikaji ia belum termasuk 8 asnaf ataupun pembangunan masjid/mushala.

Kegiatan-kegiatan BAZIS UB selama tiga tahun ini diselenggarakan dalam berbagai bidang, seperti bantuan pendidikan, bantuan sosial bagi masyarakat umum serta bantuan bagi warga UB. Untuk bantuan pendidikan, BAZIS UB bekerjasama dengan Bagian Kemahasiswaan UB menyalurkan bakti beasiswa BAZIS universitas kepada mahasiswa UB khususnya bagi orang tua mahasiswa terdampak pandemi COVID-19 seperti PHK, pemangkasan gaji. Bulan Juli 2020 lalu, BAZIS UB memberikan beasiswa kepada 134 mahasiswa yang terdampak pandemi. Sedangkan semester genap tahun ajaran 2021/2022 ada 207 mahasiswa yang mendapatkan beasiswa. Disampaikan pengurus BAZIS Edi Siswanto SPd, Mpd, jika besaran beasiswa dialokasikan secara beragam sesuai jumlah UKT (Uang Kuliah Tunggal) atau maksimal mencapai Rp 3 juta untuk mahasiswa Strata Sarjana (S1) dan Rp 5 juta untuk mahasiswa Strata Master (S2).

Bulan Ramadhan 2022 ini, BAZIS telah menyalurkan total tali asih senilai Rp 86.750.000 untuk warga UB yang terdiri dari petugas divisi keamanan, kebersihan, teknis dana sarana, pengemudi, penjaga gedung dan parkir. Disampaikan Prof Imam, sasaran zakat yang

BAZIS UB menjadi sebuah lembaga yang terus berkembang hingga saat ini, prinsip amanah, transparansi serta bekerja secara profesional menjadi pedoman mereka agar tetap selaras dengan visi dan misi tridharma universitas. Tentunya dengan menyelenggarakan program-program pemberdayaan, baik mahasiswa, masyarakat umum, maupun lingkungan kampus, BAZIS UB diharapkan dapat mengatasi problematika sosial secara cepat, tepat sasaran dan membuka akses bantuan bagi siapapun yang membutuhkan

dikelola BAZIS ini salah satunya adalah untuk pegawai UB golongan II ke bawah. Aksi kemanusiaan BAZIS diadakan juga di wilayah lingkaran kampus. Wilayah tersebut meliputi kelurahan Sumbersari, Ketawanggede, Panjaitan, Dinoyo, Sukoharjo, laboratorium lapang dan UB Kediri. Bantuan diberikan berupa sembako atau voucher sembako. Bantuan sembako diberikan bekerjasama dengan KPRI UB. Nilai bantuannya bervariasi antara Rp 200 ribu hingga Rp 100 ribu tiap paketnya. Sedangkan jika berupa voucher, warga bisa menukarkannya ke warung-warung terdekat rumah warga yang bekerjasama dengan BAZIS.

Pemberdayaan warung dan toko kelontong di sekitar kampus juga menjadi perhatian agar tempat-tempat tersebut bisa terus bertahan di masa pandemi. Melalui program Warung Berkah yang diselenggarakan tiap hari Jum'at, BAZIS UB memberdayakan warung di sekitar kampus serta UB kantin yang sempat berhenti operasional. Disampaikan Edi, tiap minggu BAZIS memesan 120 paket nasi kotak senilai Rp 17.500 tiap kotaknya ke warung-warung tersebut secara bergantian. Ini sesuai dengan yang disampaikan Prof Imam, targetnya adalah membantu pengelola warung di sekitar kampus agar tetap berjualan dan terus bertahan melewati guncangan sektor ekonomi di era pandemi. Nasi kotak tersebut akan dijual dengan harga murah. Sasarannya siapapun yang

melintas dan mau mengambil boleh membeli dengan membayar seikhlasnya. Warung Berkah beroperasi mulai jam 07.30 WIB hingga 09.30 WIB di depan Gerbang Kampus BNI. “Kebanyakan kalau mahasiswa membayar Rp 2 ribu, kalau ojol (ojek online) Rp 5 ribu,” pungkasnya.

Sejak akhir November 2020 silam, BAZIS UB juga memiliki program tahunan seperti khitanan massal hingga sekarang. Program ini bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran UB, Program Studi Urologi Fakultas Kedokteran UB, serta Klinik UB untuk menyelenggarakan kegiatan khitanan massal yang bertempat di Klinik UB. Sepanjang dua tahun terakhir, jumlah peserta yang dikhitan sebanyak 51 peserta dari keluarga pegawai golongan I dan II, termasuk pegawai outsourcing dan masyarakat tidak mampu di sekitar kampus. Sekretariat BAZIS di Masjid Raden Patah mengungkapkan bila sepanjang tahun 2021 jumlah anak yang dikhitan telah meningkat sebanyak 100 peserta. Tak ketinggalan pula, BAZIS UB telah menjalankan program baru di tahun 2022 ini dengan memberikan bantuan iuran BPJS bagi sukarelawan pengatur lalu lintas (supeltas) kota Malang. Berkolaborasi dengan BPJS Ketenagakerjaan dan Polresta Malang Kota, mereka memberikan bantuan kepada 150 supeltas. Program ini masih dalam masa percobaan tiga bulan terlebih dahulu dan akan dievaluasi keberlanjutannya di masa mendatang. [A]



kategori Drama Sejarah
sutradara Oliver Hirschbiegel
pemeran Bruno Ganz, Alexandra M. Lara, Christian Berkel, Ulrich Matthes, Thomas Kretschmann
rilis September 2004

April 1945 merupakan bulan yang genting bagi pasukan Nazi Jerman. Sejak kemunduran operasi “Ardennes Offensive” akhir tahun 1944, Jerman sudah tidak lagi dalam posisi menyerang, mereka sudah terkepung di semua front barat dan timur oleh pihak sekutu. Kota-kota di Jerman berangsur-angsur runtuh, dikuasai Amerika, Inggris dan Soviet hingga pada akhirnya tentara merah berhasil memasuki ibukota Berlin. Kanselir adidaya “Third Reich” Adolf Hitler saat itu sudah tak lagi berdaya, jenderal-jenderal beserta staf setianya pun ikut bertahan di dalam “Führerbunker” pasca Soviet mengepung kota kebanggaannya.

Der Untergang menggambarkan lebih dekat bagaimana keadaan Hitler pada saat itu, hari-hari dimana sebelum kematiannya bersama Eva Braun dalam bunker. Merasakan polemik yang berkecamuk ketika berseberangan dengan petinggi Wehrmacht, pengkhianatan oleh rekan-rekan seperjuangan, hingga bagaimana harapannya untuk membangun kejayaan Third Reich kini jatuh dan sirna. Tidak tanggung-tanggung, aktor Bruno Ganz berhasil membawakan peran Adolf Hitler dengan gemilang mulai visualisasi karakter dan dialog yang ia mainkan. Penyampaian emosi, kondisi fisik, rapuhnya perasaan sang diktator sungguh terlihat

jelas dan gamblang di film ini. Dibandingkan dengan beragam aktor lain yang pernah memainkan Hitler, penonton akan mengerti benar jika Bruno Ganz ternyata mampu membawa peran tersebut di level tertinggi. Tak dipungkiri apabila dirinya berhasil meraih penghargaan aktor terbaik pada tahun 2004 dalam ajang Bavaria Film Awards.

Film tragis besutan Oliver Hirschbiegel ini dibuat berdasarkan pengalaman pribadi melalui tulisan orang-orang di lingkaran kehidupan Hitler, seperti memoir Traudl Junge berjudul “Until The Last Hour” (1947), memoir dari arsitek terbaik sekaligus sahabat dekat fuhrer yaitu Albert Speer yang berjudul “Inside The Third Reich(1967)” serta sejarawan Joachim Fest dengan bukunya “Inside Hitler’s Bunker : The Last Day of the Third Reich(1945)”. Der Untergang hadir menjadi film drama-dokumenter lewat penelusuran fakta kisah-kisah sejarah yang dialami oleh para narasumber, dan sejatinya hal itu terasa cukup adil apabila Hitler tetaplah seorang manusia biasa, “kopral” megalomania yang memiliki rasa sedih, takut dan kehilangan. Film ini membangun narasi dan opini melalui eksplorasi perpektif orang dalam, bukan perspektif luar yang biasa diperlihatkan film-film nazi kebanyakan, bagaimana mereka melihat dan merasakan sosok pribadi Hitler itu sendiri. [indra]

Sebagai mahakarya sinema kedua besutan sang sutradara Guy Ritchie, film Snatch terbilang cukup sukses dan berhasil melampaui pendahulunya “Lock, Stock and Two Smoking Barrel” di era 1998. Kedua film ini memiliki genre action comedy yang tidak jauh berbeda, kesan dialog serius dengan aksi kelakarnya penuh humor ditambah aksentu britania para pemeran-pemerannya menambah nuansa komikal di setiap perjalanan cerita. Snatch bisa dibilang lebih menghibur karena Ritchie berhasil menyajikan keragaman ruang dan konflik dalam film tersebut. Pertemuan promotor tinju “Turkish” yang diperankan Jason Statham dengan pemuda gipsi Irlandia “Mickey” (Brad Pitt) tanpa sengaja membawa kericuhan dunia gangster di perkotaan London, salah satunya di pimpin oleh bos mafia judi “Brick Top” lewat aktor kawakan, Alan Ford. Menariknya, pertikaian diantara sekian banyak karakter yang muncul ternyata disebabkan oleh satu benda curian berharga yaitu sebuah berlian, hasil perampokan “Franky Four Finger” (Benicio Del Toro) bersama rekan-rekannya di Antwerp, Belgia.

Situasi rumit dan absurd yang dialami Turkish dan sahabatnya secara perlahan menyeret karakter-karakter lain terlibat dengan perebutan batu berlian tersebut, mulai dari pencuri profesional, bandit

jalanan, ex-KGB, pembunuh bayaran, kelompok “pikey” hingga pengusaha berlian terkenal di Amerika. Tidak dipungkiri apabila pengenalan dan cerita tiap-tiap karakter di film ini menghadirkan impresi yang menyenangkan, hal ini sejatinya tidak bisa lepas dari karakterisasi peran masing-masing aktor. Dimana Ritchie sekali lagi sukses memberikan visualisasi tokoh sesuai dengan latar belakang cerita melalui ciri khas para pemainnya. Uniknya, kita sebagai penonton merasakan seperti hampir tidak ada pemeran utama yang difokuskan, masing-masing karakter memiliki porsi dan spot-nya sendiri, tidak kurang, tidak lebih.

Plot yang dibawakan Snatch mungkin terlihat sedikit membingungkan karena ritme garis cerita yang cepat (fast pace) dengan pergantian scene dari satu peran menuju peran lainnya, namun semua itu akan berangsur pudar ketika penonton memahami maksud dan tujuan masing-masing karakter lewat situasi “ajaib” yang menimpa mereka secara kebetulan. Dimana pencurian batu berlian 86 karat ini berpindah-pindah tempat, diperebutkan, dan silih berganti pemilik. Penonton tidak akan menyangka apabila akan ada banyak kesialan serta pertumpahan darah yang disebabkan hanya gara-gara sebuah berlian, dan hingga pada akhirnya membawa plot-twist yang bodoh di penghujung perjalanan. [indra]



kategori Fiksi, Aksi-Komedi
sutradara Guy Ritchie
pemeran Brad Pitt, Jason Statham, Benicio Del Toro, Alan Ford, Dennis Farina, Vinnie Jones
rilis Agustus 2000

mengurung emosi dirinya lewat diam. Apalagi Yusuke semakin tertutup sejak kematian mendadak istrinya yang disebabkan oleh pendarahan otak.

Berselang dua tahun kemudian, Yusuke menerima tawaran pekerjaan sebagai sutradara drama teatrikal di kota Hiroshima. Saat itu dirinya sempat bertemu dengan seorang gadis muda yang pendiam, perangnya nampak lebih kaku daripadanya. Gadis itu bernama Misaki Watari yang diperankan oleh Toko Miura, ia ditugaskan untuk mengantar dan menjemput Yusuke selama di Hiroshima. Awalnya Yusuke tidak merelakan mobil merah SAAB 900 kesayangannya dikendarai oleh siapapun, namun pada akhirnya ia mempercayakan tanggung jawab tersebut pada Miura. Dengan berkendara bersama, melewati hari demi hari, kedua sosok tersebut mulai membuka diri, berbagi masa lalu, rahasia pedih, hingga impian mereka masing-masing.

SAAB 900 merupakan bagian dari personal space dalam film ini. Sepanjang perjalanan, Yusuke akan memutar kaset berisi rekaman dialog yang dinarasikan oleh Oto, momen-momen tersebut secara tak langsung menemani siapapun didalamnya untuk saling terhubung. Mobil ini menjadi simbol pendekatan relasi Yusuke dengan beragam karakter sentral lainnya. [indra]



kategori Drama Fiksi
sutradara Ryusuke Hamaguchi
pemeran Hidetoshi Nishijima, Toko Miura, Reika Kirishima, Masaki Okada, Sonia Yuan, Satoko Abe
rilis Agustus 2021

Film Drive My Car menjadi perhatian publik setelah menorehkan prestasi sebagai nominasi Piala Oscar 2022 untuk Best Picture dan Best Foreign Film. Sinema garapan sutradara Ryusuke Hamaguchi banyak menuai respon positif melalui gaya penceritaannya yang kalem dan menentuhkan. Dengan waktu durasi tiga jam, Hamaguchi mampu menggambarkan atmosfer perasaan cinta dan kehilangan lewat kisah Yusuke Kafuku (Hidetoshi Nishijima). Film ini merupakan adaptasi dari salah satu kumpulan novel pendek “Man Without Women” karya Haruki Murakami.

Yusuke merupakan sutradara theater sekaligus aktor, pada awalnya ia memiliki hubungan romantis dengan sang istri Oto Kafuku (Reika Kirishima) yang bekerja sebagai penulis naskah. Kehidupan rumah tangga keduanya berjalan baik-baik saja, hingga pada suatu saat kedamaian itu hilang ketika kedua pasangan ini dihadapkan sebuah realita bahwa mereka harus kehilangan seorang anak kesayangan di awal pernikahannya. Tragedi itu menjadi pemicu polemik berkepanjangan diantara Yusuke dan Oto, hubungan mereka kembali diuji melalui kesedihan, perselingkuhan hingga kematian. Sejak permasalahan tersebut hadir ke permukaan, Yusuke sering kali terkesan acuh dan tidak berkata apapun,



R embulan tenggelam malam ini, tak berupa sama sekali. Tak ada yang tahu kabarnya, mungkin ia absen hadir karena hal-hal sederhana semacam “Szedang lelah kah ia?” “Sedang sibuk kah dia?” Atau justru karena alasan berupa “Apakah ia bosan disitu, dan berusaha mencari langit yang baru?” Yang jelas rembulan kini tiada. Sang pujaan menghilang, bintang-gemintang kesepian. Melawan hitam, langit kewalahan. Malam nampak semakin kelam, bintang-bintang kemilauannya seolah redup. Sepi tak terperi, tapi ada getar syahdu disana. Aku menghela napas, tepat dibawah langit pekat itu aku tercekak. Malam melukis kisah serupa denganku kali ini. Aku tertawa sinis, hampir seperti orang senewen. Dari jendela kamar,

dalam lamunan batas pandang

kupandangi lekat-lekat jendela rupawan yang ada diseberang. Bingkainya berwarna merah muda, berbagai pot kecil disusun sekenanya memenuhi dasar bingkai. Dibaliknya, berbayang tirai berwarna serupa mencoba menutupi apa-apa yang terjadi di ruang itu, disitulah Rembulanku berada. Aku, kembali menghela napas, bersandar payah pada sandaran kursi. Malam ini jendela itu tertutup rapat, kehadirannya tak terlintas secuilpun. Ah, aku rindu. Sama seperti bintang gemintang, aku kesepian. Sang pujaan, malam ini menghilang.

Selalu ada yang menghalau pandangku padamu. Entah seperti dinding kokoh berhias jendela kamar rupawanmu, atau sekedar beberapa batang pohon Akasia. Seperti pagi ini, setelah tadi malam dilanda rindu akan absenmu. Aku tertidur dengan sesak didada. Paginya aku terbangun, masih dengan rindu yang bersemayam. Mandi tanpa disentuh kesegaran, dan sarapan tanpa merasa kenyang. Aku kosong, didalam. Dan tiba-tiba saja aku sudah ada disini, di halte menunggu bus pagi menuju kantor. Halte ini kotor, tak terawat. Bangkubangkitu semennya berhias grafiti beraneka rupa. Daun-daun kering akasia menambah semarak suasana, terhampar begitu saja. Tak pernah bermaksud dibersihkan.

Gemerisik langkahmu mulai terdengar, bahkan dari kejauhan. Dedaunan Akasia kering mengirim pesan, bahwa kehadiranmu pagi ini bukan bualan. Aku senang tak kepalang. Sekaligus gugup bukan buatan. Langkahmu semakin mendekat, tak sadar aku mulai berpeluh. Hingga akhirnya langkahmu berhenti, tepat diantara batang-batang pohon Akasia yang menghalau pandangku. Kupanjangkan leher untuk menatap sosok dirimu namun gagal, masih ada beberapa pohon akasia disana. Aku tak kecewa, sedikitpun. Biarlah begini, tak perlu aku memandang wajah indahmu secara gamblang, begini saja aku sudah cukup senang.

Mentari, begitu indah namamu. Begitu sesuai akan sosokmu. Berkilauan, tanpa congkak. Men-ta-ri, aku suka mengejanya berulang kali hanya demi mengingatmu dan semua pesonamu. Sudah sejak lama aku mengenalmu, sejak hari dimana kamu dan keluargamu memutuskan untuk tinggal tepat diseberang rumahku. Sudah begitu lama aku mengagumimu, begitu lama. Bahkan mungkin, sejak pohon akasia depan halte itu masih berupa benih. Sudah begitu lama, hingga saat ini. Malam ini, sama seperti sebelum-sebelumnya selalu kutatap jendela merah mudamu. Selalu begitu, keabsenanmu tiap malam selalu melesakkan rindu. Dan selalu begitu, ada saja yang menghalau pandangku padamu, entah sekedar batang-batang pohon akasia atau jendela merah muda rupawanmu.

Sebut saja aku pengamat, memandang dari jarak tertentu tanpa berniat untuk mendekat. Semacam takut merusak, takut menyakit. Terkadang gemerisik langkahmu hadir dikala lelapku, membuat hangat rasa didada. Sesederhana itu. Aku tersenyum kecut, malam ini kembali gemintang bernasib serupa denganku. Tak didapatinnya rembulan hadir, gemintang dihantam rindu, aku juga. Rinduku yang terakhir kali. Pot-pot mungil jendela rupawan memang masih terpampang di seberang. Tirai merah muda anggun itupun tak sedikitpun bergeser melawan. Tapi sang pujaan telah pergi sore tadi, bersama lelaki pilihan hati. Akan selalu ada yang menghalau pandangku padamu, bukan hanya jendela merah muda, atau sekedar beberapa batang pohon akasia. Yang menghalau pandangku padamu sesungguhnya adalah senja, karena engkau adalah mentari dan aku biasa dipanggil purnama.



Lulusan mahasiswa Sastra Inggris FIB UB

demi nadimu

Demi nadimu
Ingat Tuhanmu!
Demi pemilik nafasmu
Ingat matimu!
Jalan hidup sungguh lebih liku
Tapi tangan Nya kan menuntun
Layaknya nafas yang tak ketara
Atau darah yang mengalir nadimu
Ia melekat
Ia dekat
Dan Kuasa Nya
Tiada terkira!



kadang

Ada kalanya diam ini menyakitkan
Membelenggu diri sendiri dalam perkara yang memuakkan
Memalingkan muka, menenggelamkan wajah, lakukan bila kau tak tahan
Atau tutup saja telinga dari suara-suara sumbang
Biar senyummu tetap melengkung
walaupun manusia membalasnya dengan keangkuman, kadang
Ya! Kadang hidup begitu menyakitkan!

Tanah sujud

Dalam doa malamku
Kau menyatu-yadu dengan tanah sujudku
Memasungku dalam sejatah kisah kasih semu
Sepertiga dari diriku telah meluluh
Bersama baris aksara biru
Mengalun ragu
Ini aku
Yang menyayangmu tanpa batas waktu
Semoga kau menyadari itu

sibuk

Selama ini kau sibuk bermisi
Sibuk pula mencari makna kata per kata
Lalu, apa kau pernah menyibukkan diri
untuk sekedar membaca kitabmu?
Apa kau juga sibuk membaca maknanya?
Lalu untuk apa sibukmu selama ini?
Lena kah dirimu akan
matimu?!

Lulusan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB

DIGITAL NURSING CARE Mengatasi Pandemi Melalui Layanan Kesehatan Digital



Banyak pelajaran yang di dapat selama masa pandemi. Salah satunya adalah, mengenai kepekaan terhadap kebutuhan kesehatan pada pasien Covid-19, bagi masyarakat umum. Pengalaman menangani diri sendiri dan keluarga yang menjadi pasien Covid-19, ditambah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan peralatan adalah latar belakang Ns. Evi Harwiati Ningrum, MHSM seorang praktisi Keperawatan sekaligus dosen di Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, membuat sistem perawatan secara digital, bernama Digital Nursing Care. Digital Nursing Care digawangi oleh Ns. Evi bersama Syafira Idhatun Nasyiah, S.Kep sebagai Chief Executive Officer, Vica Bintang Ershandy sebagai Chief Operational Officer, Muhammad Irfaan Kamil sebagai Chief Technical Officer dan Diah Ika Milenia Kusumawati sebagai Chief Financial Officer, yang dirilis pada 2 Agustus 2021 lalu.

Digital Nursing Care adalah layanan berupa jasa pemantauan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan pasien, baik Covid-19 maupun pasien dengan penyakit lain di rumah. Dilansir dari halaman akun sosial medianya, DNC yang bergerak di bidang sociopreneur ini menawarkan tiga paket isoman starter pack dengan jenis paker Aster, Krisan dan Peony. Pelayanan DNC cukup luas, menjangkau wilayah Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang.



Ns. Evi Harwiati Ningrum MHSM
Fakultas Kedokteran Program Studi Keperawatan
(penggagas Digital Nursing Care)

“ Digital Nursing Care hadir sebagai layanan jasa pemantauan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan isolasi mandiri pasien Covid-19 yang berada di area Malang Raya. DNS juga memberikan tiga program pulihan bagi peminat baik dari sivitas UB maupun masyarakat umum (reguler, khusus) ”

Pada paket Aster, pasien akan dikenakan biaya Rp 450.000,- untuk satu minggu perawatan. Pada paket ini, pasien akan mendapatkan beberapa fasilitas seperti peminjaman oksimeter, termometer, obat dan vitamin bebas terbatas. Tidak hanya itu, relawan DNC akan memantau kesehatan pasien secara rutin melalui pesan singkat WhatsApp. “Fasilitas ini

bukan hanya untuk satu orang pasien, tetapi 1 keluarga yang terkonfirmasi positif,” jelas Ns. Evi.

Tidak sampai disitu, DNC juga menyediakan jasa tambahan berupa personal shopper. Jasa ini, diperuntukkan bagi pasien atau keluarganya yang membutuhkan barang-barang tertentu namun terkendala mobilitas dan hanya tersedia pada paket Krisan. “Untuk jasa personal shopper, pasien akan dikenakan biaya tambahan Rp 150.000,- per minggu dengan durasi 2 kali selama masa berlangganan,” terang Vica.

Tidak hanya dapat dilanggan oleh pasien, kini DNC juga membuka perawatan dengan cakupan lebih luas. Dengan biaya sewa paket Peony sebesar Rp 750.000,- untuk 1 minggu pemakaian, pengguna jasa dapat mengirimkan paket isoman bagi keluarga atau kerabat yang tengah menjalankan isoman di wilayah Jawa Timur, tanpa dikenakan ongkos kirim tambahan. DNC juga menyediakan layanan tabung oksigen, sesuai kebutuhan masing-masing pasien. Selain memenuhi kebutuhan pasien isoman, DNC juga mengajak masyarakat peduli dengan keluarga tidak mampu. “Bagi masyarakat yang memesan satu paket isoman, akan menyumbangkan satu paket juga bagi keluarga yang tidak mampu”, jelasnya. Fasilitas pada paket isoman bagi keluarga tidak mampu, imbuah Syafira, sama dengan paket Aster. Untuk penggunaan DNC, pasien dapat langsung menghubungi kontak DNC yang akan ditindak lanjuti oleh relawan dari prodi Keperawatan. “Ada 42 relawan yang

Pelayanan kesehatan media digital khususnya melalui media aplikasi semakin marak digunakan seiring dengan kemajuan teknologi, apalagi ketika masyarakat sudah mulai terbiasa dengan lingkungan di masa pandemi. Dengan keterbatasan ruang gerak serta akses fasilitas medis, aplikasi layanan kesehatan menjadi pilihan alternatif bagi mereka yang ingin melakukan konsultasi, monitoring kesehatan serta pembelian obat-obatan tanpa harus datang ke rumah sakit atau puskesmas. Digital Nursing Care menjadi bagian dari sektor bisnis E-kesehatan yang diciptakan oleh sivitas UB guna memberikan kemudahan, efisiensi, peningkatan mutu layanan.

ISOMAN STARTER PACK
Program Khusus

APA ITU DNC??

DNC merupakan layanan jasa pemantauan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan isolasi mandiri COVID-19

Fasilitas

- Peminjaman termometer
- Peminjaman oksimeter
- Obat bebas terbatas
- Vitamin
- Konsultasi dan monitoring kesehatan via Whatsapp

PERSYARATAN

1. Berasal dari keluarga kurang mampu dengan melampirkan foto KTP dan foto rumah
2. Khusus daerah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu)

Info dan registrasi hubungi :
Diah Ika Milenia
0821 4324 0295
Ns. Evi Harwiati ningrum
0858 5522 1174

Pelayanan Program Digital Nursing Care Universitas Brawijaya

Paket 1	Paket 2
<ul style="list-style-type: none"> ● Sewa termometer ● Sewa oksimetri ● Obat bebas terbatas & vitamin ● Konsultasi & monitoring kesehatan via WA 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sewa termometer ● Sewa oksimetri ● Obat bebas terbatas & vitamin ● Konsultasi & monitoring kesehatan via WA ● Bantuan personal shopper
Rp 500.000 - Untuk 1 Minggu Rp 450.000	Rp 700.000 - Untuk 1 Minggu Rp 600.000

bertugas dari jenjang S1 hingga profesi Ners. Pasien akan diberikan form pengkajian mencakup tanggal tes, gejala termasuk kemungkinan alergi obat,” Syafira.

Pemantauan juga dilakukan rutin tiga kali perhari. Jika pasien mengalami keluhan, akan diarahkan ke Puskesmas setempat agar dapat langsung tertangani. Untuk mendapatkan perkembangan kondisi pasien, tim DNC akan menghubungi nomor keluarga pasien sehingga kondisi pasien dapat terus terpantau. Proses pengiriman paket isoman oleh DNC juga sangat memperhatikan faktor keamanan bagi kurir dan pengguna. “Kurir akan diberikan masker sebelum menuju lokasi peminjam, kemudian paket akan diletakkan pada tempat yang sudah ditentukan. Paket tersebut akan diambil oleh pengguna jika kurir sudah meninggalkan lokasi peminjam jadi tidak ada kontak antara pasien dan kurir,” imbuhnya.

Digital Nursing Care merupakan salah satu program kewirausahaan yang tergabung dalam Youth Entrepreneur Brawijaya, sebuah program yang digagas oleh Badan Inovasi dan Inkubator Wirausaha, Universitas Brawijaya. Untuk menjangkau para Ners di DNC, pasien dapat menghubungi kontak melalui profil Digital Nursing Care di Instagram atau melalui Isoman App. [vichy]

sisi lain kehidupan rektor

MENGISTIMEWAKAN PERAN ISTRI



Beragam tantangan lain juga ia hadapi semasa bertugas, khususnya ditengah hiruk pikuk pandemi Covid-19 sepanjang 2019 hingga 2022. Sehari-hari Prof. Nuhfil ditemani jajaran wakil rektor tetap bekerja di kantor mulai pagi hingga sore, bahkan bisa sampai lembur pulang hingga malam hari, padahal saat itu aturan PPKM dan bekerja bergantian secara Work from Home (WHF) diterapkan secara serentak di seluruh perguruan tinggi. Setiap jam kerja selalu berangkat ke kampus, menyempatkan berjemur di rumah atau di depan gedung rektorat bersama pimpinan universitas maupun fakultas yang juga bekerja di kantor. Aktivitas seperti rapat, mengajar, menguji dan sebagainya dilakukan secara daring dari ruang kerjanya. Kegiatan tersebut sangat sering dilakukan sehingga mengganggu kondisi fisiknya, terkadang beliau sempat mengeluhkan sakit pada badan bagian belakang. Di waktu-waktu seperti itulah peran istri hadir untuk mendampingi, merawat dan memberikan semangat.

Ditengah kegiatan yang semakin padat, konsumsi makanan-makanan sehat dan pola makan teratur menjadi prioritas Prof. Nuhfil, mengingat makanan dan kesehatan merupakan dua hal utama dalam mendukung pekerjaannya sehari-hari. Berbagai jenis makanan yang tidak disarankan untuk dikonsumsi juga menjadi perhatian khusus dari sang istri untuk menjaga kesehatan suami, vitamin dan nutrisi pendukung untuk menjaga kondisi fisik selalu disiapkan secara rutin. "Hampir setiap saat istri saya itu sering menelpon, mengingatkan saya untuk makan tepat waktu, mengingatkan pentingnya mengkonsumsi tambahan vitamin hingga cek kesehatan secara rutin ke dokter. Paling sering berpesan kepada saya untuk selektif dalam urusan makanan, jangan sampai makan ini, makan itu dan sebagainya. Selama pandemi bisa dikatakan istri sangat ekstra memperhatikan kondisi kesehatan saya daripada sebelum pandemi," ungkap Prof. Nuhfil.

Dr Sri mengungkapkan jika pola konsumsi makanan-makanan sayuran adalah keutamaan ketika suami sedang berada di kantor. Menurutnya, beliau bukanlah orang terlalu pilih-pilih perihal makanan, tidak secara

khusus menyukai makanan tertentu. "Asalkan makanan tersebut lebih banyak sayuran seperti gado-gado, pecel dan sejenisnya, itu yang bapak sering konsumsi. Hal tersebut mempermudah saya untuk menyiapkan makanan meskipun saya juga punya pekerjaan lain sebagai pengajar," ia menambahkan.

Sebagai istri seorang rektor, Dr. Sri menyadari betul akan peran dan dukungan keluarga. Ia bersama anaknya mendukung penuh berbagai kegiatan dan aktivitas Prof. Nuhfil baik di rumah maupun di kantor. Ketika di rumah secara otomatis waktu yang dimiliki bersama keluarga tidak sebanyak ketika belum menjabat sebagai rektor. Sabangan Nuhfil Hanani dan Sri Winarsih telah dikaruniai seorang anak. Kedekatannya terhadap keluarga menjadi sebuah motivasi terbaik baginya walau harus membagi waktu antara pekerjaan kantor dan kegiatan di rumah. Sesibuk apapun aktivitasnya yang menyita waktu, Prof. Nuhfil tetap menjalankan peran sebagai edukator terhadap lingkungan terdekatnya, sebuah keberhasilan

Sebelum ditunjuk menjadi rektor Universitas Brawijaya keseharian Prof. Nuhfil Hanani AR, MS, terbilang menarik. Selain berkumpul bersama keluarga, ia juga memiliki kegemaran memelihara tanaman di rumah, tak jarang dirinya membeli berbagai jenis tanaman pilihan untuk ditata berjajar dengan rapi sebagai penghias taman rumahnya. Namun kegemaran itu hampir tak pernah dilakukannya lagi, semenjak menjabat sebagai rektor. Besarnya komitmen untuk memajukan kampus Brawijaya membuatnya semakin fokus terhadap pekerjaan kantor, mengesampingkan waktu luangnya bersama hobi yang ia sukai. "Sejak awal terpilih menjadi rektor UB pada tahun 2018 silam, biasanya bapak mengisi waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga di rumah atau pergi keluar berjalan kaki sembari berolahraga menikmati suasana pagi hari. Kadang juga bepergian ke tempat perbelanjaan, atau sekedar makan bersama dan jalan-jalan keluar kota. Namun seiring berjalannya waktu, beliau semakin mencurahkan waktu pribadinya untuk membangun cita-cita universitas, hal ini sangat berbeda ketika dirinya sebelum menjabat sebagai rektor," ungkap Dr Sri Winarsih.

Sang suami merupakan sosok yang "gila" bekerja. Hal tersebut sangat dimengerti dan dipahami oleh Sri selaku seorang istri. Dengan dukungan keluarga dekat, semua pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban dilaksanakan dan diselesaikan penuh tanggung jawab. Apalagi ketika mendapat tugas untuk memimpin UB, praktis waktu ketika di rumah juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan kantor. "Bapak ini bisa dikatakan sebagai workaholic, senang sekali bekerja. Ketika di rumah sering sekali masih melakukan pekerjaan kantor, seperti memeriksa berbagai dokumen, menandatangani surat dan sejenisnya. Bapak ingin bekerja secara maksimal, memberikan yang terbaik untuk UB. Terlebih UB telah menjadi salah satu perguruan tinggi besar di Indonesia, bapak ingin memberikan seluruh tenaga dan pikirannya agar visi dan misi yang ia sampaikan dulu bisa tercapai, yaitu mengejar impian perguruan tinggi berstandar internasional," tambahnya.

kepala keluarga membawa sang istri beserta anak terjun dan berkontribusi dalam dunia mengajar.

Disisi lain, Dr. Sri Winarsih juga terlibat sebagai ketua dharmawanita (DWP UB) selama menjadi istri seorang rektor. Berbagai agenda kegiatan DWP disusun dan dirumuskan sesuai tujuan untuk membantu program-program yang telah ditetapkan universitas. "Kami sekeluarga sadar penuh akan kesibukan, tugas dan tanggung jawab bapak sebagai seorang rektor. Kami berusaha untuk terus memberikan dukungan moril kepadanya agar tetap semangat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tantangan UB untuk menjadi Perguruan Tinggi yang Berbadan Hukum (PTNBH) telah dilaksanakan dimasa kepemimpinannya, semoga kedepan tugas bapak dapat diteruskan oleh rektor UB selanjutnya. Harapan besar kami bahwa rektor baru bisa melanjutkan cita-cita beliau membawa reputasi kampus menjadi makin berkembang di dunia internasional bersaing dengan perguruan tinggi terbaik. [panda/okuy]



Acara pisah sambut Prof. Nuhfil Hanani AR, MS ditemani istri mengucapkan terima kasih pada seluruh jajaran sivitas akademika yang telah membantunya mewujudkan visi & misi dan cita-cita UB yang selama ini ia harapkan